



**PENGARUH KONSELING KELOMPOK  
MENGUNAKAN TEKNIK REINFORCEMENT  
POSITIF ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN  
PERILAKU SHALAT BERJAMA'AH PADA REMAJA  
AWAL DI PONDOK PESANTREN KOTA MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Ni'matul Hamidah**

**NIM. B73219081**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2023

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ni'matul Hamidah

NIM : B73219081

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Dsn. Kedungdowo, Ds. Dapet, Kec. Balong  
Panggung, Kab. Gresik.

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini belum pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 21 Desember 2022

Yang bertanda tangan,



Ni'matul Hamidah

B73219081

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Ni'matul Hamidah  
NIM : B73219081  
Jurusan/ Fak : Bimbingan dan Konseling Islam/  
Dakwah dan Komunikasi  
Judul : "Pengaruh Konseling Kelompok  
Menggunakan Teknik Reinforcement  
Positif Islami Untuk Meningkatkan  
Perilaku Shalat Berjama'ah Pada  
Remaja Awal Di Pondok Pesantren  
Kota Mojokerto"

Skripsi ini telah diperiksa dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 21 Desember 2022

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing



**Dra. Psi. Miarfina, M.Si**  
NIP : 196804132014112001

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik  
Reinforcement Positif Islami Untuk Meningkatkan Perilaku  
Shalat Berjama'ah Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren  
Kota Mojokerto

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Ni'matul Hamidah (B73219081)

Telah diuji, dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu

Pada tanggal 03 Januari 2023

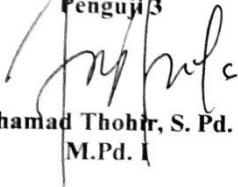
Tim Penguji

**Penguji 1**



**Dra. Psi. Mierrina, M.Si**

**Penguji 3**



**Mohamad Thohir, S. Pd. I,  
M.Pd. I**

**Penguji 2**



**Dr. M. Abdul Basyid, MM**

**Penguji 4**



**Dr. Agus Santoso, M.Pd**

Surabaya, 10 Januari 2023

Dekan,



**Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I.**

NIP. 197110171998031001



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurmatul Hamidah  
NIM : B73219081  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam  
E-mail address : niniknuril55@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Reinforcement Positif Islami untuk Meningkatkan Perilaku Shalat Berjamaah Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren Kota Mojokerto

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, menyelenggarakan dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung segala pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2023

Penulis

( Nurmatul Hamidah )

nama terang dan sesuai tangan

## ABSTRAK

Ni'matul Hamidah, B73219081, 2022, *Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Reinforcement Positif Islami untuk Meningkatkan Perilaku Shalat Berjama'ah Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren Kota Mojokerto.*

Fokus pada penelitian ini adalah (1) Apakah Konseling Kelompok menggunakan Teknik Reinforcement Positif Islami Berpengaruh untuk Meningkatkan Perilaku Shalat Berjama'ah Pada Remaja Awal di Pondok Pesantren Kota Mojokerto?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik reinforcement positif islami untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren kota Mojokerto.

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis penelitian sebagai berikut: HI: "Ada pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik reinforcement positif islami untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren Kota Mojokerto.", HO: "Tidak ada pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik reinforcement positif islami untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren kota Mojokerto."

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain eksperimen penelitian Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Dalam mendapatkan data perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal, penelitian ini menggunakan lembar observasi dan wawancara.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwasanya terdapat dua remaja awal yang mendapatkan absensi alpa shalat yang tinggi dan waktu keterlambatan meningkat pada fase *baseline-1*. Kemudian setelah data stabil, peneliti memberikan intervensi berupa teknik reinforcement positif islami serta dilakukan pengamatan selama pemberian intervensi, kemudian pada fase *baseline-2*, peneliti menarik intervensi dan dilakukan pengamatan terkait perubahan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal tersebut. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis visual grafis dan kecenderungan arah. Dari hasil akhir diketahui bahwasanya H1 diterima yang berarti "konseling kelompok menggunakan teknik reinforcement positif islami berpengaruh terhadap peningkatan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren Kota Mojokerto"

**Kata Kunci:** *Konseling Kelompok, Teknik reinforcement positif islami, Remaja Awal, Perilaku Shalat Berjama'ah.*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **ABSTRACT**

Ni'matul Hamidah, B73219081, 2022, The Effect of Group Counseling Using Positive Islamic Reinforcement Techniques to Improve Congregational Prayer Behavior in Early Adolescents at Mojokerto Islamic Boarding Schools.

The focus of this research is (1) Does group counseling using positive Islamic reinforcement techniques have an effect on increasing congregational prayer behavior in early adolescents at Islamic boarding schools in Mojokerto city?

This study aims to (1) determine the effect of group counseling using Islamic positive reinforcement techniques to increase congregational prayer behavior in early adolescents at Islamic boarding schools in the city of Mojokerto.

In this study, there are the following hypotheses: H1: "There is an effect of group counseling using positive Islamic reinforcement techniques to increase congregational prayer behavior in early adolescents at Islamic boarding schools in the city of Mojokerto.", H0: "There is no effect of group counseling using positive reinforcement techniques Islamic education to improve the behavior of congregational prayers in early adolescents at Islamic boarding schools in the city of Mojokerto."

In answering these problems, this study uses experimental quantitative research methods. The experimental design used in this study used the Single Subject Research

(SSR) research experimental design with an A-B-A design. In obtaining data on congregational prayer behavior in early adolescents, this study used observation sheets and interviews.

From the results of the study it was found that there were two early adolescents who received high absenteeism for prayer and the delay time increased in the baseline-1 phase. Then after the data is stable, the researcher provides an intervention in the form of positive Islamic reinforcement techniques and observations are made during the administration of the intervention, then in the baseline-2 phase, the researcher withdraws the intervention and makes observations related to changes in congregational prayer behavior in these early adolescents. In analyzing the data, the researcher used graphical visual analysis and directional trends. From the final results it is known that H1 is accepted, which means "group counseling using Islamic positive reinforcement techniques has an effect on increasing congregational prayer behavior in early adolescents at Islamic boarding schools in Mojokerto City"

**Keywords: Group Counseling, Islamic positive reinforcement techniques, Early Adolescence, Congregational Prayer Behavior.**

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing .....	ii
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi. ....	iii
Lembar Persetujuan Publikasi .....	iv
Lembar Pernyataan Otentitas Skripsi. ....	v
Abstrak .....	vi
Daftar Isi. ....	x

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional. ....	7
1. Konseling Kelompok. ....	7
2. Teknik Reinforcement Positif .....	8
3. Shalat Berjama'ah. ....	9
F. Sistematika Pembahasan. ....	10

### **BAB II : KAJIAN TEORITIK**

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan. ....	12
B. Kerangka Teoritik. ....	14
1. Konseling Kelompok. ....	14
a. Pengertian Konseling Kelompok .....	14
b. Tujuan Konseling Kelompok. ....	15
c. Tahapan Konseling Kelompok.....	16
d. Kajian Islam mengenai Konseling	

Kelompok.....	17
2. Teknik Reinforcement Positif .....	18
a. Pengertian Teknik Reinforcement Positif .....	18
b. Tujuan Teknik Reinforcement Positif.....	20
c. Langkah-langkah Penerapan Teknik Reinforcement Positif .....	21
d. Bentuk-bentuk Pemberian Teknik Reinforcement Positif.....	22
e. Bentuk Pemberian Reinforcement Positif Islami.....	23
f. Kajian Islam mengenai Teknik Reinforcement Positif .....	25
3. Shalat Berjama'ah.....	26
a. Pengertian Shalat Berjama'ah.....	26
b. Hukum Melaksanakan Shalat Berjama'ah.....	29
c. Keutamaan Melaksanakan Shalat Berjama'ah.....	29
d. Kisah Inspiratif mengenai Shalat Berjama'ah.....	31
C. Paradigma Penelitian.....	32
D. Hipotesis Penelitian.....	33
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	36
D. Variabel dan Indikator Penelitian .....	37
E. Tahap-tahap Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data .....	39
G. Teknik Reliabilitas dan Validitas Data.....	41
H. Teknik Analisis Data .....	42

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian . . . . .	43
1. Deskripsi Lokasi Penelitian . . . . .	43
2. Deskripsi Konselor . . . . .	44
3. Deskripsi Konseli . . . . .	45
4. Deskripsi Signifikan Other . . . . .	49
B. Penyajian Data . . . . .	50
1. Penyajian Data <i>Baseline-1</i> . . . . .	50
2. Penyajian Data Intervensi . . . . .	59
3. Penyajian Data <i>Baseline-2</i> . . . . .	83
C. Pengujian Hipotesis . . . . .	101
D. Pembahasan Hasil Penelitian . . . . .	102
1. Prespektif Teoritis . . . . .	102
2. Prespektif Keislaman . . . . .	103
BAB : V PENUTUP	
A. Kesimpulan . . . . .	105
B. Saran dan Rekomendasi . . . . .	106
C. Keterbatasan Penelitian . . . . .	106
Daftar Pustaka . . . . .	108
Lampiran . . . . .	113


  
 UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren ialah suatu lembaga pembelajaran Islam tertua yang berada di Indonesia dan menjadi wadah berdakwah dan menjadi pusat pengembangan suatu masyarakat yang berada di Indonesia. Pendidikan di dalam pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai Islam secara rinci dan komprehensif sehingga menjadikan santri mampu memanifestasikan suatu perilaku tersebut kepada masyarakat secara bijaksana.<sup>1</sup>

Pondok pesantren memberikan aktivitas kepada seluruh elemen di pondok pesantren yang berbasis keagamaan dan pendidikan formal. Seluruh kegiatan santri akan tertata mulai dari bangun sampai istirahat kembali.

Begitulahnya dengan pondok pesantren yang menjadi obyek dari penelitian ini, lembaga tersebut memiliki sistem *full day*, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh seluruh santri dari pagi sampai jam 10 malam.

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan, ada salah satu kebiasaan di pondok pesantren tersebut yang mana kebiasaan tersebut wajib dilaksanakan oleh seluruh elemen di pondok pesantren tersebut, yaitu shalat berjama'ah.

---

<sup>1</sup> Nasran, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren IMMIM Putra Makasaar)*, h. 2.

Menurut As- Shidieqy, shalat dalam segi bahasa adalah meminta kebaikan, do'a. Sedangkan menurut Rosjid mengenai shalat adalah sesuatu perilaku ibadah yang mana terangkai dari beberapa ucapan, serta perbuatan dimana dimulai dengan takbir, dan di tutup dengan salam. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 102,

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَهُ وَحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ١٠٢

Artinya: “ Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah

*kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu*<sup>2</sup>.

Dari ayat di atas, ahli fiqih berpendapat bahwasanya ayat tersebut merupakan ayat anjuran untuk menunaikan shalat secara bersama-sama atau jama'ah di masa perang pada zaman dulu. Para fuqaha' melanjutkan pendapatnya, bahwasanya jika shalat berjamaah tidak di syariatkan, maka sholat berjamaah di waktu perang pun tidak di syariatkan.

Pondok pesantren di Kota Mojokerto ini mewajibkan seluruh santri agar melaksanakan shalat berjama'ah di serambi masjid. Adapun jumlah keseluruhan yang mengikuti shalat berjama'ah pada santri putri adalah 80 santri. Adanya kewajiban tersebut, memberikan tugas kepada pengurus di pondok pesantren tersebut untuk mampu mendisiplinkan seluruh santri untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Sehingga salah satu bentuk pendisiplinan yang berada di pondok pesantren tersebut adalah dengan melakukan absensi shalat berjama'ah di setiap waktu shalat

Melihat dari sistem pendidikan yang telah diterapkan di dalam pondok pesantren di Indonesia, landasan utama yang menjadi pedoman untuk menggerakkan nilai-nilai kehidupan yakni didasarkan pada ajaran agama islam, Al-qur'an dan Hadis. Di dalam pondok pesantren, penerapan konsep dalam kehidupan sudah terstruktur secara lengkap, mulai dari

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an, *An-Nisa*': 102.

pembangunan kemandirian, etika, kematangan emosional, pendidikan dan ukhuwah.<sup>3</sup>

Salah satu pendidikan yang diterapkan di dalam pondok pesantren adalah, disiplin. Dan untuk melestarikan kedisiplinan di pondok pesantren adalah dengan menerapkan peraturan-peraturan serta sanksi-sanksi yang mana sifatnya edukatif.<sup>4</sup>

Di dalam pondok pesantren tersebut juga menerapkan pendisiplinan berupa pemberian hukuman atau sanksi terhadap santri-santri yang mendapatkan absensi alpa dalam shalat berjama'ah. Tujuan diberikannya bentuk pendisiplinan tersebut yaitu agar mereka tidak menyepelkan dan tidak meninggalkan shalat berjama'ah, sehingga kebiasaan baik yang dilakukan selama di pondok pesantren mampu terbawa di lingkungan masyarakat kelak nanti.

Adapun fenomena yang peneliti observasi, bahwasanya ada beberapa remaja awal yang mendapatkan absensi alpa yang hampir di setiap waktu shalat. Realitanya santri yang mendapatkan absensi alpa saat shalat berjama'ah akan mendapatkan sanksi berupa berdiri di depan jama'ah shalat. Tetapi, hampir di lima waktu shalat, mereka mendapatkan absensi alpa. Perilaku yang nampak selain itu adalah remaja awal juga sering datang terlambat untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

---

<sup>3</sup> Rifiq A. Dkk, "*Pemberdayaan Pesantren*", (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 5-6.

<sup>4</sup> Matsuki, Dkk, "*Manajemen Pondok Pesantren*", (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 93.

Dari permasalahan tersebut, pemberian punishment atau takziran tidak mampu memberikan efek jera atau mendisiplinkan remaja awal dalam shalat berjama'ah, maka terdapat salah satu teknik dalam konseling yang mana sudah banyak sekali penelitian yang membuktikan bahwasanya teknik *reinforcement* mampu meningkatkan atau menghapus perilaku baik positif maupun negatif. Melihat bahwasanya teknik tersebut sesuai dengan fenomena pada penelitian ini, peneliti memilih memanfaatkan teknik *reinforcement positif* sebagai treatment untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren.

Teknik *reinforcement positif* sendiri merupakan sesuatu kegiatan upaya untuk memperkuat suatu perilaku agar dapat muncul kembali. Penguatan ini dilakukan dengan cara memberikan pujian, reward, makanan ataupun minuman yang disukai oleh konseli ataupun dengan pemberian suatu kegiatan yang mereka sukai.<sup>5</sup> Melihat obyek pada penelitian ini berada di pondok pesantren, peneliti akan memberikan teknik *reinforcement positif* islami dengan kisah inspiratif dalam shalat berjama'ah sesuai dengan kitab I'naut thalibin sebagai isi materi penguatan serta *reinforcement positif* islami berupa motivasi islam.

Sehingga harapan peneliti dengan menggunakan teknik *reinforcement positif* islami ini nantinya mampu memberikan perubahan perilaku pada remaja awal di

---

<sup>5</sup> Maysarah Basrun. "Konseling Behavior dengan Tekhnik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak SD Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mukusaki Wawaria Ende", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, h. 7.

pondok pesantren Kota Mojokerto. Melihat problem yang terjadi tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul ***“Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Reinforcement positif Islami untuk Meningkatkan Perilaku Shalat Berjama’ah pada Remaja Awal di Pondok Pesantren Kota Mojokerto”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah, sebagai berikut: Apakah konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement positif* islami berpengaruh untuk meningkatkan perilaku shalat berjama’ah pada remaja awal di pondok pesantren Kota Mojokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai target akhir dari penelitian adalah: Mengetahui pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement positif* islami untuk meningkatkan perilaku shalat berjama’ah pada remaja awal di pondok pesantren Kota Mojokerto.

## **D. Manfaat penelitian**

Peneliti berharap mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pembacanya.

### **1. Manfaat secara Teoritis**

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini mampu menjadi alat ukur dalam perilaku shalat berjama’ah. Selain itu juga, penelitian ini mampu menjadi acuan dan referensi perihal teknik *reinforcement positif* islami ataupun perilaku shalat berjama’ah.

## 2. Manfaat secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini mampu berguna bagi pembaca, sehingga sadar mengenai betapa pentingnya dalam melaksanakan shalat secara berjama'ah. Selain itu juga, penelitian ini mampu menjadi acuan bagi konselor untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren melalui teknik *reinforcement positif* islami.

## E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pembahasan serta terarahnya dalam penulisan, maka terdapat beberapa definisi dalam penelitian, sebagai berikut:

### 1. Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang ada di bimbingan dan konseling. Pemberian layanan konseling kelompok dilaksanakan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan konseling kelompok sejatinya merupakan pemberian pelayanan konseling secara individual melainkan di laksanakan dengan konsep kelompok.<sup>6</sup>

Achmad Juntika Nurihsan berpendapat bahwasanya konseling kelompok adalah bentuk upaya dalam memberikan bantuan kepada seseorang melalui proses interaksi antara konselor dengan konseli, sehingga konseli mampu membuat dan mengambil keputusan atas permasalahan yang

---

<sup>6</sup> Nasriani Nur Fahmi dan Slamet, "Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman", *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1, 2016, h. 71.

dialaminya, dan pada akhirnya konseli akan mencapai tujuan yang dicapai secara efektif.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian mengenai konseling kelompok di atas, mampu disimpulkan bahwasanya konseling kelompok merupakan suatu layanan dalam bimbingan dan konseling dengan tujuan membantu individu dalam mengatasi masalah yang di alami dengan menggunakan suasana kelompok.

## 2. Teknik *Reinforcement Positif*

Terapi perilaku menggunakan teknik *reinforcement positif* adalah cara memperkuat perilaku, yang mampu membuat perilaku tersebut terjadi berulang-berulang ataupun dihapuskan sesuai dengan yang diinginkan.

*Reinforcement positif* ialah pembentukan perilaku yang mana berpegang pada prinsip bahwasanya frekuensi terulangnya sebuah perilaku menjadi meningkat dikarenakan adanya pemberian penguatan yang positif seperti reward, pujian, hadiah, dan lain-lain.

Skinner berpendapat bahwasanya, *reinforcement positif* merupakan suatu bentuk stimulus agar mampu mendorong pengulangan pada tingkah laku konseli.<sup>8</sup> Melalui Reward mampu mendorong

---

<sup>7</sup> Arina Rijki Aulia dan Efa Findriani, “Kerangka Konseptual Konseling Kelompok Berbasis Islam”, *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 29.

<sup>8</sup> Hardiyanti Rahmah, “ *Reinforcement positif* Untuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan Keterbatasan Intelektual”, *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 70.

konseli dalam melakukan pengulangan perilaku yang di inginkan.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi mengenai teknik *Reinforcement positif* tersebut dapat disimpulkan bahwasanya, teknik *reinforcement positif* merupakan teknik yang diberikan dengan tujuan agar suatu perilaku konseli dapat dimunculkan kembali sesuai dengan keinginan.

### 3. Shalat Berjama'ah

Secara makna istilah, shalat berupa perbuatan, perkataan dan pelaksanaannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dengan diawali takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam.

Rifa'I berkata bahwasanya shalat adalah sebuah perkataan dan perbuatan dimana dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Sedangkan shalat berjama'ah menurut Rifa'I merupakan ibadah yang dilaksanakan minimal 2 orang, yang terdiri dari imam dan makmum, imam sebagai pemimpin shalat dan makmum yang mengikuti imamnya.

Dengan melaksanakan shalat secara berjama'ah maka akan memperoleh nilai yang lebih dibandingkan dengan shalat yang dikerjakan secara individu. Nilai dari shalat berjama'ah adalah bernilai dua puluh tujuh derajat.<sup>10</sup>

Dari pengertian mengenai shalat berjama'ah di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya

---

<sup>9</sup> Maftuhah dan Iga Noviekayati, "Teknik *Reinforcement positif* untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Kasus Skizofrenia", *Philanthropy Journal Of Psychology*, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 162.

<sup>10</sup> Chaira Saidah Yusrie, Indra Noviansyah, Muhamad Nasrudin, "Minat Remaja dalam Mengikuti Shalat Berjamaah", *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 20, No. 1, 2021, h. 4.

shalat berjama'ah merupakan shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama, dengan minimal dua orang, yang terdiri dari imam dan makmum.

## **F. Sistematika Pembahasan**

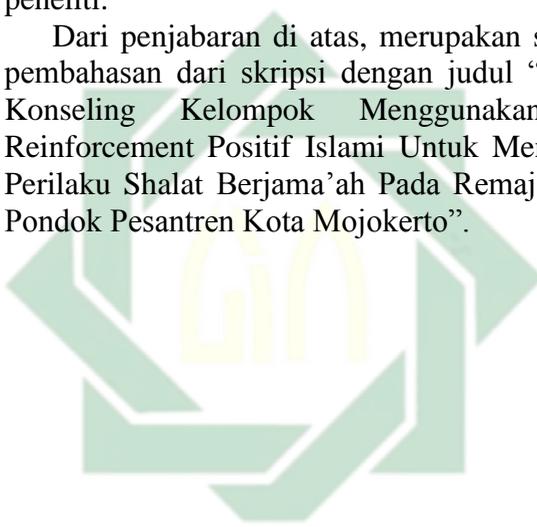
Agar mempermudah dalam pemahaman pembaca, maka, peneliti menyusun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian pertama ini akan memuat cover beserta judul, halaman persetujuan, kemudian pengesahan tim penguji, motto beserta persembahan peneliti, selanjutnya pernyataan pertanggung jawaban keaslian karya, abstrak, kemudian kata pengantar, dan daftar (isi, tabel, gambar dan grafik).
2. Pada Bagian inti memuat beberapa bab serta beberapa sub bab, adapun isi dari bagian inti adalah:
  - a. Pada bab I adalah Pendahuluan, disini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional serta sistematika pembahasan.
  - b. Kemudian pada bab II Kajian Teoritik: Didalam bab ini memuat, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori beserta kajian dalam islam, paradigma penelitian, dan hipotesis.
  - c. Bab III Metode Penelitian: Metode penelitian ini memuat mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi yang dijadikan objek, populasi serta sampel dan teknik sampling, variabel serta indikator penelitian, kemudian tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data.
  - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Berisikan mengenai hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, gambaran umum obyek, penyajian data, kemudian pengujian hipotesis,

pembahasan hasil penelitian secara teoritis dan prespektis keislaman.

- e. Bab V Penutup: Berisi kesimpulan dari yang telah didapatkan, saran serta rekomendasi dan keterbatasan penelitian.
3. Dan pada bagian akhir termuat daftar pustaka, beserta lampiran-lampiran dan biografi dari peneliti.

Dari penjabaran di atas, merupakan sistematika pembahasan dari skripsi dengan judul “ Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Reinforcement Positif Islami Untuk Meningkatkan Perilaku Shalat Berjama’ah Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren Kota Mojokerto”.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah peneliti melakukan peninjauan, diketahui bahwasanya ada beberapa penelitian yang relevan seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meliputi, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Aditya Oktavana, Sri Redjeki dan Widya Novi Angga Dewi, dengan judul “*Evektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Reinforcement Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Bateralit*”.<sup>11</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik reinforcement positif sebagai bentuk treatment. Sedangkan perbedaan penelitian Mohammad Aditya Oktavana dengan peneliti adalah Mohammad menyelesaikan permasalahan peningkatan motivasi belajar siswa, sedangkan peneliti untuk meningkatkan perilaku shalat berjama’ah pada remaja awal di pondok pesantren.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Durrotunnisa dan Ratna Nur Hanitam, dengan judul “*Konseling Kelompok dengan Teknik Reinforcement positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home*”.<sup>12</sup> Persamaan penelitian tersebut

---

<sup>11</sup> Oktavia, Muhammad Aditya, Sri Redjeki, Widya Novi Angga Dewi, “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Reinforcement Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Batelit”, *Jurnal: Emphaty Cons: Journal Of Guidance And Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2020.

<sup>12</sup> Durrotunnisa, Ratna Nur Hanita, “Konseling Kelompok Teknik Reinforcement positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 1, 2022.

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik *reinforcement positif* sebagai treatment dalam proses konseling, sedangkan perbedaan antara penelitian Durrotunnisa dengan peneliti adalah Durrotunnisa menggunakan teknik *reinforcement positif* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa broken home, sedangkan peneliti untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Ambarwati, dengan judul "*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Reinforcement positif untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak Broken Home di Desa Semabung Sidoarjo*"<sup>13</sup>. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik *reinforcement Positif* sebagai bentuk treatment konseling. Sedangkan perbedaan antara penelitian Putri Ayu dengan peneliti adalah Putri Ayu menggunakan teknik *reinforcement positif* untuk meningkatkan minat belajar seorang anak broken home, sedangkan peneliti untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren.

---

<sup>13</sup> Putri Ayu Ambarwati, "Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Reinforcement positif untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak Broken Home di Desa Semabung Sidoarjo", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

## B. Kerangka Teori

### 1. Konseling Kelompok

#### a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok menurut pandangan Achmad Juntika Nurihsan adalah suatu usaha untuk membantu seseorang dengan cara, berinteraksi antara konselor dengan konseli yang mana memiliki sifat yang pribadi, sehingga nantinya konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, dan dapat mengambil keputusan serta tujuan hidup dan pada akhirnya konseli mampu merasakan kebahagiaan atas perilaku efektifnya.

Sedangkan konseling kelompok menurut Corey ialah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik untuk membantu menyelesaikan permasalahan hidup baik yang bersifat umum maupun sulit, seperti halnya permasalahan yang bersifat pribadi. Sosial, belajar ataupun karir. Melalui konseling kelompok akan lebih memberikan perhatian secara umum terhadap permasalahan-permasalahan secara jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian terhadap *treatment* gangguan psikologis.<sup>14</sup>

Sedangkan konseling kelompok menurut Prayitno adalah konseling yang dilaksanakan secara berkelompok yang memanfaatkan

---

<sup>14</sup> Arina Rijki Aulia dan Efa Findriani, “Kerangka Konseptual Konseling Kelompok Berbasis Islam”, *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 29

dinamika kelompok pada proses konseling tersebut.<sup>15</sup>

Dari berbagai penjelasan mengenai konseling kelompok diatas, mampu diambil kesimpulan bahwasanya konseling kelompok merupakan proses terjadinya interaksi antara konselor dan konseli, dimana konselinya lebih dari satu, tujuan interaksi ini adalah konselor mampu membantu konseli dalam menyelesaikan problem yang terjadi secara efektif dan dinamis.

#### **b. Tujuan Konseling Kelompok**

Adapun tujuan dari pemberian layanan konseling kelompok secara umum adalah untuk membantu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, spesifiknya adalah kemampuan dalam berkomunikasi. Dengan konseling kelompok, kondisi yang menjadi penghambat perkembangan sosialisasi dan komunikasi siswa akan berkembang secara optimal.<sup>16</sup>

Sedangkan tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok secara khusus adalah mengembangkan perasaan, fikiran, persepsi serta sikap yang terarah khususnya dalam

---

<sup>15</sup> Egy Novita Fitri dan Marjohan, "Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa", *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2016, h. 20

<sup>16</sup> Nusrani Nur Fahmi dan Slamet, "Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman", *Jurnal Hisbah*, Vol.13, No. 1, 2016, h. 71

bersosialisasi dan berkomunikasi secara individual.<sup>17</sup>

Layanan konseling kelompok bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi sosial, masalah keluarga, penyesuaian diri pada siswa, kemudian menyelesaikan permasalahan dalam tugas-tugas siswa serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>18</sup>

### c. Tahapan Konseling Kelompok

Agar dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terarah, maka perlu sekali dalam menentukan tahapan dalam melaksanakan konseling kelompok. Prayitno berpendapat mengenai tahapan-tahapan konseling kelompok ada empat, yakni: tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Adapun penjelesannya sebagai berikut:

#### 1) Tahap Pembentukan

Di tahap ini, proses yang terjadi layaknya mengenal satu sama lain sehingga tahap ini disebut juga dengan pembangunan dinamika kelompok.

#### 2) Tahap Peralihan

Merupakan tahap pengantaran dari tahap awal menuju tahap ke tiga atau tahap kegiatan. Pada tahap peralihan ini konseli

---

<sup>17</sup> Ayu Ningtyas dan Wahyudi, “Layanan Konseling Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik”, *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 14

<sup>18</sup> Egy Novita Fitri dan Marjohan, h. 21-22

harus dalam keadaan perasaan dengan penuh kemauan tanpa ada paksaan.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ketiga ini merupakan tingkat yang paling penting dari proses konseling ini. Dikarenakan di tahap ini, pemberian treatment menggunakan teknik konseling yang sesuai dengan permasalahan konseli akan dilaksanakan, selain itu, konseli juga diberikan tugas-tugas untuk mengoptimalkan layanan konseling kelompok.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap terakhir dari pengarahan pertemuan, pusat utama bukanlah pada waktu pertemuan yang mengharuskan bertemu, melainkan pada hasil yang sudah dicapai di pertemuan itu.<sup>19</sup>

**d. Kajian Islam Mengenai Konseling Kelompok**

Dalam melakukan proses konseling, diharapkan mampu memberikan perubahan kepada diri konseli dan efektif bagi konseli. Keefektifan tersebut bisa diperoleh dengan bermusyawarah atau dilakukan dengan bersama-sama. Hal tersebut sesuai firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah Al-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ

<sup>19</sup> Meiske Puluhulawa, Moh. Rizki Djibran, Mohamad Rizal Pautina, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self Esteem Siswa*, Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKN, 2017, h. 303-304.

شَفَا حُفْرَةَ مَنْ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu ( masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk<sup>20</sup>”

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya untuk saling membantu dengan bersama-sama atau bermusyawarah. Hal tersebut mampu ditarik kesimpulan bahwasanya dalam menyelesaikan suatu masalah mampu diselesaikan dengan cara melakukan konseling. Konseling mampu efektif jika dilaksanakan bermusyawarah atau bersama-sama atau bisa disebut juga dengan konseling kelompok.

## 2. Teknik *Reinforcement positif*

### a. Pengertian teknik *Reinforcement positif*

Teknik *reinforcement positif* merupakan salah satu teknik perilaku. Teknik *reinforcement positif* adalah suatu proses penguatan perilaku operan yang mana mampu memberikan pengaruh terjadinya pengulangan perilaku ataupun penghilangan perilaku yang sesuai

<sup>20</sup> Al-Qur'an, Al-Imran: 103.

dengan yang diinginkan. *Reinforcement positif* merupakan penguatan yang berlandaskan pada prinsip bahwasanya adanya frekuensi perilaku meningkat dikarenakan adanya stimulus positif (*rewarding*).

Dengan memberikan *reinforcement positif* akan meningkatkan respon positif dikarenakan respon dari penguat yang telah diberikan (*reward*). Meskipun *reward* tidak diberikan lagi, perilaku positif tersebut akan tetap terulang, karena itu merupakan efek secara langsung dari teknik *reinforcement positif* yang telah diberikan.

Teknik *reinforcement positif* adalah bagian dari salah satu teknik *operan conditioning*, dimana terjadi penguatan terhadap perilaku individu sehingga menyebabkan terulang kembalinya perilaku tersebut ataupun menghilang sesuai dengan yang di inginkan.<sup>21</sup>

Menurut Setiowati, *reinforcement positif* merupakan bentuk rangsangan atau stimulus yang dijadikan sebagai bentuk dorongan atas perilaku yang telah diperbuat. Pemberian stimulus ini bisa berupa hadiah, pujian, senyuman ataupun isyarat tubuh yang menandakan kesetujuan dan bentuk rasa bangga.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Hardiyanti Rahmah, “*Reinforcement positif* untuk Meningkatkan Rawat Diri Anak dengan Keterbatasan Intelektual”, *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 70.

<sup>22</sup> Nadiya Khaira R dan Kasiyati, “Efektivitas Teknik *Reinforcement* (Verbal) untuk Meningkatkan Ketahanan Duduk Anak Autisme Kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang (Single Subject Research)”, *Journal of Basic Education Studies*, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 629

Dari beberapa pengertian mengenai teknik *reinforcement positif* diatas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya teknik *reinforcement positif* merupakan suatu bentuk respon yang berupa penguatan positif (*rewarding*) yang diberikan kepada peserta didik atau individu atas terbentuknya suatu perilaku positif yang sesuai dengan yang diharapkan.

**b. Tujuan Penerapan Teknik *Reinforcement positif***

*Reinforcement positif* bertujuan untuk memberikan umpan balik atau feedback kepada peserta didik atau individu atas perbuatan yang telah dilakukan oleh peserta didik yang bersifat positif, sehingga peserta didik akan mengulang-ulang perilaku yang telah diperbuat tersebut.

Tujuan lainnya adalah sebagai salah satu cara untuk merubah perilaku yang mana sebelumnya perilaku tersebut bersifat maladaptif menjadi perilaku yang bersifat adaptif.<sup>23</sup>

Selain tujuan-tujuan di atas, Mulyasa berpendapat, tujuan diberikannya penguatan adalah:

- 1) Meningkatkan perhatian konseli terhadap suatu kegiatan tersebut atau pembelajaran.
- 2) Frekuensi dalam motivasi belajar meningkat.
- 3) Meningkatkan aktivitas belajar konseli sehingga menciptakan kegiatan yang produktif bagi konseli.

---

<sup>23</sup> Nadiya Khaira R dan Kasiyati, h. 630

Selain itu, tujuan teknik reinforcement positif menurut J.J Hasibuan dan Moedjiono, ada enam tujuan:

- 1) Menumbuhkan perhatian konseli dalam suatu pembelajaran.
- 2) Mengontrol perilaku menuju sikap yang positif.
- 3) Memanage diri sendiri dalam belajar.
- 4) Melancarkan ataupun memudahkan dalam proses belajar
- 5) Mengarakan kepada cara berfikir yang baik dan positif.
- 6) Dan mampu meningkatkan inisiatif diri merubah perilaku kedalam hal yang baik.<sup>24</sup>

### c. Langkah-langkah Penerapan Teknik *Reinforcement positif*

Dalam melaksanakan teknik *reinforcement* , ada beberapa langkah yang harus diperhatikan meliputi:

- 1) Pengumpulan data seputar problem yang di alami konseli dengan menggunakan analisis ABC (Antecedent, Behavior, Consequence).
- 2) Kemudian menentukan perilaku yang ingin ditingkatkan sehingga akan muncul kembali.
- 3) Menetapkan data awal perilaku awal.
- 4) Penetapan bentuk *reinforcement* yang bermakna dan sesuai dengan kondisi konseli.
- 5) Pemberian *reinforcement positif*<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup> Lailatul Lailiyah, “Pemberian Penguatan (Reinforcement ) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SMP Negeri 18 Malang”, *Tesis*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008, h. 32.

Langkah-langkah tersebutlah yang menjadi dasar dan pedoman dalam melaksanakan teknik *reinforcement positif* kepada remaja awal untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu melalui analisis ABC, kemudian menentukan perilaku yang akan di rubah dan di tingkatkan, menetapkan perilaku awal dan menetapkan bentuk penguatan yang bermakna serta sesuai dengan kondisi konseli dan terakhir menerapkan pemberian *reinforcement positif*.

**d. Bentuk Pemberian Teknik *Reinforcement positif***

Bentuk pemberian *reinforcement positif* ada dua macam menurut Uzer, yakni penguatan secara verbal dan penguatan secara non verbal :

a) Penguatan secara verbal

Pada penguatan ini berupa pemberian ungkapan-ungkapan dengan memakai kata-kata maupun kalimat yang mengandung pujian, bentuk penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Misalnya: bagus sekali, wow sempurna pekerjaannya dan lain-lain.

b) Non verbal

Sedangkan penguatan secara non verbal ini diberikan dengan berbagai cara, antara lain:

1) Penguatan gerak isyarat tubuh seperti anggukan kepala menandakan setuju,

---

<sup>25</sup> Yogie Wahyu Ari Saputra, "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Reinforcement positif dan Self Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar", *EDUKASI: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, 2020, h. 16.

memberikan senyuman, memberikan acungan jempol dan lain-lain.

- 2) Penguatan pendekatan, melalui penguatan ini nantinya hubungan antara konselor dengan konseli atau peserta didik akan lebih dekat dan akrab.
- 3) Dan penguatan dengan sentuhan seperti mengusap-usap kepala, berjabat tangan, dan lain-lain.<sup>26</sup>

**e. Bentuk *Reinforcement positif* Islami**

Selain bentuk penguatan yang sudah dijabarkan di atas, terdapat penguatan secara langsung yang bersifat Islami, yakni dengan motivasi.

Motivasi pada umumnya merupakan salah satu cara dalam mendorong setiap individu agar bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang positif. Dorongan inilah yang memicu terbentuknya perilaku. Dengan motivasi, mampu membentuk kepribadian seorang pelajar atau individu secara optimal. Suatu perilaku dapat muncul kembali sangatlah dipengaruhi oleh seberapa sering kita memberikan motivasi, dan seberapa besar motivasi yang telah kita berikan kepada individu.<sup>27</sup>

Motivasi menurut Mc Donald adalah sebuah proses perubahan yang tersimpan

---

<sup>26</sup> Lailatul Lailiyah, “Pemberian Penguatan (Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SMP Negeri 18 Malang”, *Tesis*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008, h. 33.

<sup>27</sup> Muh Idris, “Konsep Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam”, *Ta’dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. VI, No. 2, 2017-2018, h. 24-25.

berbentuk energy di dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya *feeling* yang mana kemudian terumuskan dalam bentuk tujuan.<sup>28</sup>

Maslow berpendapat bahwasanya pemberian motivasi akan berhubungan dengan pemenuhan suatu kebutuhan dari kebutuhan yang paling rendah hingga mencapai kebutuhan yang tinggi.

Pemberian motivasi berupa pujian sangatlah lebih efektif dan lebih baik, karena setiap individu akan merasa dihargai dan percaya diri. Sehingga memungkinkan akan melakukan hal positif-positif lainnya.<sup>29</sup>

Pemberian motivasi secara langsung mampu mendorong perilaku yang diberikan konseli atau individu akan muncul kembali. Bentuk *reinforcement positif* islami berupa pemberian motivasi yang bersifat Islami kepada konseli secara langsung. Seperti:

1. “*Alhamdulillah saya bersyukur*, absensi kamu meningkat, di tingkatkan lagi kedisiplinan shalat berjama’ahnya ya, saya yakin kalau kamu berusaha, Allah SWT akan merubah segalanya menjadi baik, itu janji Allah SWT di Qur’an Surah Ar-Ra’du Ayat 11”
2. “*Alhamdulillah ya Allah*, sekarang sudah datang tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjama’ah, Utsman bin Affan ra, pernah berkata, kalau kamu tepat waktu

---

<sup>28</sup> Ali Usmar, “Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam” h. 6

<sup>29</sup> Harmalis, “Motivasi Belajar dalam Prespektif Islam”, *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 01, No. 01, 2019, h. 57

dalam shalat, kamu akan di cintai oleh Allah SWT.

**f. Kajian Islam mengenai Teknik Reinforcement positif**

Apresiasi merupakan bentuk penghargaan terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu ataupun setelah mendapatkan prestasi yang baik. Jenis apresiasi itu sendiri sangat fluktuatif, bisa berupa materi maupun non materi, aturannya adalah untuk membesarkan jiwa anak-anak yang telah berjaya dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat. Karena secara naluriah setiap individu yang telah berbuat besar umumnya perlu diberi kompensasi, dan ini penting bagi ilmu otak manusia sebagai makhluk.

Oleh karena itu, Allah berfirman mengenai mengapresiasi kepada manusia atas hal terpuji yang telah di lakukan dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝

Artinya:

*“barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya){7}, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula {8}.”<sup>30</sup>*

<sup>30</sup> Al-Qur'an, Al-Zalzalah: 7-8.

Sebagian ahli menjelaskan mengenai reward atau penghargaan merupakan wujud dari dorongan semangat dalam proses pencapaian tujuan suatu pendidikan. Hadiah atau reward menurut Dafid L. Sills adalah: *“reward is one educationstools with given to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached”*

*“hadiah merupakan salah satu media pendidikan yang digunakan sebagai alat pemberi penghargaan terhadap siswa yang berprestasi, baik akademik maupun moral yang berhasil ia lakukan.”*<sup>31</sup>

### 3. Shalat Berjama'ah

#### a. Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat secara bahasa bermakna do'a, sementara itu, shalat secara istilah syara' ialah suatu perkataan serta perbuatan dimana diawali dengan takbir serta ditutup dengan salam. Kemudian Jama'ah dalam arti sebenarnya adalah mengandung makna bersama, tetapi secara istilah ialah hubungan yang terjadi antara imam dan ma'mum.<sup>32</sup> Shalat berjama'ah merupakan ibadah yang dilaksanakan lebih dari satu orang secara bersama-sama, minimal dua orang.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Ahmad Suhaimi, “Hakikat Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal: Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 2, 2014, h. 158-159.

<sup>32</sup> Ahmad Mathori, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Shalat Berjama'ah Berhadiah Di Kota Bengkulu”, *Jurnal: Manhaj*, Vol. 4, No. 3, 2016, h. 204.

<sup>33</sup> A. Karim Syeikh, “Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadis Nabi”, *Jurnal: Al- Mu'ashirah*, Vol. 15, No. 2, 2018, h. 179.

Shalat berjama'ah merupakan salah satu sarana pendekatan Allah SWT, pada pelaksanaan shalat berjama'ah terdapat imam dan makmum, dimana posisi imam akan berada di depan makmum, dan makmum akan mengikuti imam mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Sepertihalnya dengan firman Allah SWT dalam Qur'an Surah An-Nisa' ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ  
وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ  
أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ  
الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ  
مَيْلَةً وَجَدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ  
مَّرْضَىٰ أَوْ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ  
عَذَابًا مُّهِينًا ١٠٢

Artinya: “ Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak

*ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu*<sup>34</sup>.

Sayyid Sabiq berpendapat mengenai shalat berjama'ah yaitu suatu ibadah yang mana terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan dua salam.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian diatas mengenai shalat berjama'ah, mampu disimpulkan bahwasanya shalat berjama'ah adalah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim, dimana ibadah ini dikerjakan secara bersama-sama, minimal terdiri dari 2 orang, imam dan makmum, dengan diawali niat, dan takbiratul ihram, dan di akhiri dengan salam.

Di dalam Fiqih shalat yang dilakukan secara munfarid atau sendiri mendapatkan pahala yang setara dengan yang dilakukan yaitu mendapatkan pahala satu, sedangkan jika berjama'ah akan mendapatkan pahala sebanyak dua puluh tujuh. Seperti halnya dengan Nabi Muhammad SAW, beliau tidak pernah meninggalkan shalat berjama'ah, sampai sakit

---

<sup>34</sup> Al-Qur'an, *An-Nisa*: 102.

<sup>35</sup> Nurlaela dan Usep Setiawan, "Pendampingan Santri Pesantren Fatahillah dalam Mendorong Kesadaran Shalat Berjama'ah", *SIVITAS*, Vol. 1, No.1, 2021, h. 20

pun Rasulullah tetap menjalankan shalat secara berjama'ah.<sup>36</sup>

#### **b. Hukum Melaksanakan Shalat Berjama'ah**

Berbicara mengenai hukum dalam melaksanakan shalat berjama'ah, para Fuqaha' memiliki perberbedaan pendapat dalam penetapan hukum shalat berjama'ah. Perbedaan opini tersebut dibedakan menjadi empat pendapat:

Menurut Ulama' Syafi'iyah mengenai hukum shalat berjama'ah pada shalat fardhu ada beberapa pendapat, sebagai berikut:

- 1) Opini yang shahih adalah *fardhu kifayah*.
- 2) Argumen yang rajah ialah dihukumi *sunnat muakadah*.
- 3) Pendapat ketiga: Bahwa shalat berjama'ah hukumnya fardhu 'ain bagi laki-laki, kecuali jika 'udzur atau berhalangan. Pendapat tersebut menurut Ibnu Taimiyah, Ibnu Qaiyim, Ibnu 'Aqil dan Ibnu Abi Musa serta sebagian ulama pengikut madzhab Hanbal.
- 4) Pendapat keempat: Menurut ulama' syafi'iyah dan Hanabilah serta sebagian Hanafiyah, dihukumi fardhu 'ain bagi kaum laki-laki.<sup>37</sup>

#### **c. Keutamaan Melaksanakan Shalat Berjama'ah**

- 1) Allah SWT melipat gandakan pahala

<sup>36</sup> Chaira Saidah Yusrie, Indra Noviansyah dan Muhamad Nasrudin, "Minat Remaja dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah", *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 20. No. 1, 2021, h. 2

<sup>37</sup> A. Karim Syeikh, "Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadis Nabi", *Jurnal: Al-Mu'ashirah*, Vol. 15, No. 2, 2018, h. 179- 180.

Shalat fardhu yang dikerjakan secara berjama'ah memiliki faedah yang sangat besar. Keutamaan ini telah di sabdakan oleh Rasulullah saw:

أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَرُهُ إِلَّا إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ  
الصَّلَاةَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً  
وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ فَأَيْدَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ  
فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ تَحْسُهُ

Artinya “*shalat berjama'ah lebih utama dari pada shalat sendiri dengan selisih 27 derajat dan untuk setiap satu langkah kaki kita adalah satu kebaikan dan satu pengangkatan satu derajat serta menghapus satu dosa kesalahannya*”( HR. Muslim No. 1038 dan HR. Ibnu Majah No. 766)<sup>38</sup>

Abdullah bin Mas'ud r.a bercerita bahwasanya, “*Barangsiapa yang senang untuk berjumpa dengan Allah di hari esok hari akhirat sebagai seorang muslim maka hendaklah menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah yang mana diserukan panggilan adzan untuknya. Karena Allah telah mensyariatkan jalan-jalan petunjuk untuk Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sesungguhnya shalat berjamaah itu termasuk jalan petunjuk*”<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Ahmad Mathori, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Shalat Berjama'ah Berhadiah Di Kota Bengkulu”, *Jurnal: Manhaj*, Vol. 4, No. 3, 2016, h. 206.

<sup>39</sup> A. Darussalam, “Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjama'ah”, *Jurnal: Tafseer*, Vol. 4, No. 1, 2016, h. 29.

- 2) Allah SWT menghapus segala kesalahan hambanya
- 3) Allah SWT akan melindungi dari godaan syaitan<sup>40</sup>

#### d. Kisan Inspiratif Shalat Berjama'ah

الفجر جبيرا لمافاته من صلاة العشاء في الجماعة وعن عبيدالله بن عمر القواريري رحمه الله تعالى قال لم تكن تفوتني صلاة في الجماعة فنزل بيضيف فشغلت بسببه عن صلاة العشاء في المسجد فرجت أطلب للسجد لأصلي فيه مع الناس فاذا المساجد كلها قدصلي أهلها وغلقت فرجعت إلى بيتي وأناحزين على قوات صلاة الجماعة فقلت وردفي الحديث أن صلاة الجماعة تزيد على صلاة الفرد سبعاً وعشرين فصليت العشاء سبعا وعشر بن مرة ثم نمت فرأيتني في المنام على فرس مع قوم على خيل وهم أمامي وأنا أركض فرسي خلفهم فلا ألحقهم فالتفت إلى واحد منهم وقال تتعب فرسك فلست تلحقنا فقلت ولم يأخى قال لأننا صلينا العشاء في الجماعة وأنت قد صليت وحدك فاستيقظت وأنا مهموم حزين وقال بعض السلف مافاتت أحداصلاة

Sayid Bakri bercerita mengenai Ubaidillah bin Umar Al-Qawariry, Bahwasanya Ubaidillah tidak pernah meninggalkan shalat berjama'ah, dikarenakan Ubaidillah pernah membaca hadis, dan diperoleh bahwasanya shalat berjama'ah akan mendapatkan pahala 27 derajat.

Sampai suatu ketika, Ubaidillah kedatangan tamu pada waktu Isya', dan ia tidak bisa melaksanakan shalat berjama'ah, sehingga membuat Ubaidillah mencari masjid di sekitar, barangkali masih bisa untuk melaksanakan

<sup>40</sup> Imam Syarbini, “ Pandangan Fiqh tentang Shalat Berjamaah Secara Virtual”, *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 18-19

shalat isya' berjama'ah, ternyata tidak ada. Saat itulah Ubaidillah merasa sangat menyesal sekali.

Suatu ketika Ubaidillah bermimpi, kalau Ubaidillah naik kuda bersama orang-orang. Sekelompok orang mendahului Ubaidillah, sampai Ubaidillah tidak bisa mengejanya.

Adapun salah satu orang berkata kepada Ubaidillah "kamu tidak akan bisa menyusul kami". Ubaidillah pun bertanya "mengapa?" orang tersebut pun menjawab "karena kami melaksanakan shalat isya berjama'ah, sedangkan kamu tidak"<sup>41</sup>

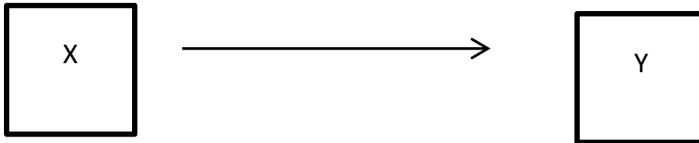
### C. Paradigma Penelitian

Melihat dari paparan kerangka teori di atas serta penelitian terdahulu yang relevan, diperoleh bahwasanya teknik *reinforcement positif* mampu memberikan penguatan pada perilaku yang diinginkan, sehingga frekuensi perilaku yang diberikan akan ditampakkan secara berulang-berulang.

Adapun paradigma penelitian pada penelitian ini adalah Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Reinforcement positif* Islami untuk Meningkatkan Perilaku Shalat Berjama'ah pada Remaja Awal di Pondok Pesantren Kota Mojokerto adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Kitab I'natul thalibin, karya sayyid al-bakri bin Muhammad syatha al – dimiyathi, juz 2, h. 5.



X = Teknik

Y = Shalat Jama'ah

*Reinforcement positif*

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemaparan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah:

HO : Ada pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement positif* islami untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di Pondok Pesantren Kota Mojokerto

HI : Tidak ada pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement positif* islami untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di Pondok Pesantren Kota Mojokerto.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya secara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan serta memiliki kegunaan tertentu. Dalam pandangan pendekatan penelitian, terdapat dua jenis pendekatan yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Melihat judul pada penelitian ini yakni “Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Reinforcement positif* Islami untuk Meningkatkan Perilaku Shalat Berjama’ah pada Remaja Awal di Pondok Pesantren Kota Mojokerto”, merupakan salah satu penelitian eksperimen, dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kauntitatif merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan data berupa bentuk angka sebagai alat untuk menganalisis mengenai apa yang di inginkan oleh peneliti.<sup>42</sup> Adapun desain penelitian eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan penelitian Single Subject Research (SSR).

Metode penelitian Single Subject Research adalah suatu metode penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengukur perilaku subjek tunggal yang dilakukan secara berulang-ulang atas pemberian intervensi atau treatment yang telah diberikan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Andi Fitriani Djollong, “ Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (*technique Of Quantitative Research*)”, *ITIQORA*’, Vol. 11, No. 1, 2014, h. 86.

<sup>43</sup> Imam Yuwono, “Penelitian SSR (Single Subject Research)” Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, h. 2.

Desain pada penelitian ini ialah dengan desain A-B-A. Desain ini merupakan desain yang mempunyai 3 tahapan atau 3 fase, yakni fase ( $A_1$ ) atau disebut dengan baseline, kemudian fase (B) merupakan fase perlakuan atau intervensi dan ( $A_2$ ) merupakan fase pengulangan baseline, di dalam ketiga fase tersebut akan dilakukan beberapa sesi untuk mengetahui kestabilan data pada fase *baseline-1* dan mengetahui hasil intervensi kemudian mengetahui apakah perubahan perilaku tersebut merupakan efek dari intervensi yang diberikan pada *baseline 2*.<sup>44</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan disalah satu lembaga pendidikan pondok pesantren di Kota Mojokerto, tepatnya di kecamatan Prajurit Kulon, jalan KH. Wakhid Hasyim No. 38 yakni Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

Pondok pesantren tersebut memiliki sistem pendidikan fullday, sehingga sehari pelajar di pondok pesantren mendapatkan pendidikan formal umum dan pendidikan non formal berupa diniyah keagamaan. Pondok pesantren Sabilul Muttaqin ini sangat menekankan seluruh santri untuk bisa menjalankan shalat berjama'ah, baik berjama'ah di serambi masjid ataupun di sekolahan maupun di dalam kamar asrama.

Pondok pesantren Sabilul Muttaqin ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan saat peneliti mengabdikan, didapatkan fenomena seperti yang telah peneliti paparkan di atas, yaitu mengenai perilaku shalat berjama'ah pada remaja putri di pondok pesantren.

---

<sup>44</sup> Puji Nurlaelawati, "Pengaruh Media Kartu Kata Fokus Warna dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan", *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, h. 36.

Adapun objek pada penelitian ini adalah remaja awal putri di pondok pesantren Sabilul Muttaqin, yang berusia 14 - 15 tahun dan sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama.

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

#### 1. Populasi

Sugiyono berpendapat bahwasanya populasi merupakan suatu wilayah secara general, dimana terdiri dari objek yang mana memiliki karakteristik tertentu.<sup>45</sup> Adapun yang dijadikan populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja awal putri yang berada di pondok pesantren Sabilul Muttaqin.

**Tabel. 3. 1 Jumlah remaja awal putri di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto**

Kelas	Jumlah
7	13
8	21
9	11

#### 2. Sampel

Selain populasi, Sugiyono juga berpendapat bahwasanya sampel adalah bagian dari populasi yang akan dipakai sebagai wakil dari populasi.<sup>46</sup> Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja awal putri yang memiliki kriteria indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu remaja awal yang konsisten mendapatkan absensi alpa dalam shalat berjama'ah serta remaja awal

---

<sup>45</sup> Jasmalinda, "Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha di Kabupaten Padang Pariman", *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 10, 2021, h. 2.

<sup>46</sup> Jasmalinda... h. 2.

putri yang datang telat untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling ialah alat yang dipakai untuk pengambilan sampel yang akan dijadikan sebagai objek dari penelitian.<sup>47</sup> Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik purpose sampling yang artinya penarikan objek yang didasarkan pada tujuan atau indikator penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Sehingga, pengambilan sampel berdasarkan remaja yang memiliki indikator-indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti<sup>48</sup>.

## D. Variabel dan Indikator Penelitian

### 1. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu sifat atau normal untuk sesuatu yang dilihat dalam penelitian. Oleh karena itu variabel dapat berupa item atau peristiwa yang dapat diperhatikan dan diperkirakan.<sup>49</sup>

Variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel Y. Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah teknik *reinforcement positif* Islami.
- b. Variabel terikat ialah variabel dipengaruhi oleh variabel X . Variabel dependen pada penelitian

---

<sup>47</sup> Jasmalinda...h.3

<sup>48</sup> Faizal Chan, dkk, "The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student", *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 154.

<sup>49</sup> Imam Yuwono, "*Penelitian SSR (Single Subject Research)*", Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, h. 20.

ini adalah perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal.

## 2. Indikator Penelitian

Indikator penelitian adalah sesuatu yang mampu memberikan keterangan ataupun petunjuk dari suatu objek, sehingga mampu dijadikan untuk mengukur seberapa besar perubahan yang terjadi. Berikut indikator yang menjadi petunjuk dalam penelitian ini adalah:

- a. Remaja awal yang mendapatkan absensi alpa ( A) shalat berjama'ah.
- b. Remaja awal yang datang terlambat ke serambi serambi masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

## E. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Peneliti menyusun rancangan penelitian, menentukan lokasi lapangan dalam penelitian dan mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam penelitian.

### 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pertama, peneliti memilih beberapa remaja awal sesuai dengan teknik sampling yang mengacu pada indikator yang telah disiapkan oleh peneliti.
- b. Kedua, setelah menemukan remaja awal dengan kriteria indikator yang telah ditetapkan, maka peneliti mengobservasi perilaku remaja awal sampai diperoleh data stabil. (Baseline A<sub>1</sub>)
- c. Ketiga, setelah data stabil, maka akan diberikan intervensi atau treatment melalui konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif*

- islami di lokasi yang telah peneliti tentukan. (Intervensi B).
- d. Keempat, observasi perilaku remaja awal setelah diberikan intervensi tersebut. Hal ini dilakukan dengan menarik perlakuan intervensi untuk diperoleh apakah perilaku yang ditampilkan oleh remaja awal merupakan hasil atau efek dari pemberian teknik *reinforcement positif* islami. (Baseline A<sub>2</sub>)
3. Tahap Pengakhiran
    - a. Peneliti melakukan pengelolaan data dengan menganalisis menggunakan metode yang telah peneliti tentukan.
    - b. Peneliti membuat laporan penelitian secara rinci.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

### 1. Observasi

Pengamatan ialah suatu prosedur yang dilengkapi dengan menyebutkan fakta-fakta objektif secara hati-hati dan mencatat secara metodis.<sup>50</sup> Adapun hal-hal yang di amati oleh peneliti meliputi perilaku waktu keterlambatan remaja awal dalam melaksanakan shalat berjamaah, absensi alpa shalat berjama'ah, dan perubahan perilaku sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi.

Berikut ini adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi fokus observasi perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren. Berilah

---

<sup>50</sup> Andi Fitriani Djollong, "Teknik Pelaksanaan Kuantitatif", *Jurnal: ISTIQRA*, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 97.

tanda cek (v) pada salah satu skor yang sesuai dengan kondisi pada subjek penelitian.

**Tabel. 3. 2 Fokus Observasi Perilaku Shalat Berjama'ah**

Indikator	Fokus Observasi	skor	Penjelasan
Waktu keterlambatan Dalam melaksanakan Shalat	Remaja awal yang datang telat	1	Remaja awal datang 5 menit sebelum adzan
		2	Remaja awal datang saat adzan berlangsung
		3	Remaja awal datang saat iqomah
		4	Remaja awal datang 2 menit setelah iqomah
		5	Remaja awal datang lebih dari 7 menit setelah iqomah
Absensi shalat berjama'ah	Remaja awal yang mendapatkan absensi alpa	1	Remaja awal tidak mendapatkan alpa sama sekali
		2	Remaja awal mendapatkan alpa (1)
		3	Remaja awal mendapatkan alpa (2)
		4	Remaja awal mendapatkan alpa (4)

Adapun keterangan scor di atas adalah, semakin tinggi scor, maka semakin tinggi absensi alpa yang

diperoleh dan semakin tinggi waktu keterlambatan konseli datang ke serambi untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

## 2. Wawancara

Interview adalah pertemuan 2 individu atau lebih untuk bertukar data dan pemikiran melalui Q & A<sup>51</sup>. Adapun topik wawancara tersebut meliputi bagaimana kegiatan di pondok pesantren, kewajiban dalam melaksanakan shalat berjama'ah, peraturan dalam melaksanakan shalat berjama'ah di pondok pesantren, waktu-waktu shalat apa saja yang menurut konseli sulit untuk datang tepat waktu untuk melaksanakan shalat berjama'ah, serta penggalian lebih mendalam mengenai motivasi sebagai bentuk *reinforcement positif* yang di inginkan oleh konseli serta wawancara kepada signifikan other mengenai perubahan perilaku konseli baik sebelum dan sesudah diberikan intervensi

## G. Teknik Validitas Instrumen Penelitian

Adapun teknik reliabilitas dan validitas yang dipakai oleh peneliti adalah mengacu kepada stabilitas baseline ( $A_1$ ) sehingga pada pelaksanaan baseline ( $A_1$ ) dilakukan sebanyak 3-5x sesi untuk mengetahui kestabilan data yang didapatkan dari objek yang diteliti. Setelah data pada baseline ( $A_1$ ) telah stabil, maka intervensi bisa diberikan kepada objek atau konseli.

---

<sup>51</sup> Faizal Chan, dkk, "The Impact Of Bullying On The Confidance Of Elementary School Student", *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 155.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah tahap terakhir sebelum dilakukannya penarikan kesimpulan.<sup>52</sup> Teknik yang dipakai adalah teknik analisis data visual berupa grafis. Analisis visual merupakan cara penguraian hasil dari penelitian yang dilakukan dengan membaca data dari bentuk grafis. Pada tahap analisis data ini, hal yang harus diperhatikan sebagai bentuk analisis adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

### 1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi disini dilihat dari banyaknya sesi yang diberikan baik pada setiap fase, baseline ( $A_1$ ), intervensi (B), dan baseline ( $A_2$ ). Banyaknya sesi yang dilakukan tergantung data yang didapatkan apakah sudah stabil atau belum. Umumnya, untuk panjang kondisi yang dilakukan pada setiap fase adalah 3 sampai 5 sesi pada setiap fase, dan bisa lebih.

### 2. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah grafik ialah suatu hal yang sangat penting dalam metode single subject research, dikarenakan kecenderungan ini akan menunjukkan perkembangan di setiap data path dari sesi ke sesi. Sehingga akan mengetahui perkembangan perubahan perilaku pada suatu objek.

---

<sup>52</sup> Muhammad Rizqullah, "Pengaruh Media Model Jam Aktivitas terhadap Kemampuan Pengukuran Waktu pada Anak Tunarungu Kelas III SLB B Wiyata Dharma I Tempel", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, h. 67.

<sup>53</sup> Imam Yuwono, "*Penelitian SSR (Single Subject Research)*", Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, h. 97-108.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto, tepatnya di jalan KH. Wakhid Hasyim No. 38, Mentikan, Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Lokasi pondok pesantren tersebut, terletak di tengah-tengah Kota Mojokerto. Wilayah pondok pesantren ini merupakan lokasi yang strategis, dikarenakan terletak di dekat pusat kota.

Masyarakat sekitar pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto, merupakan masyarakat dengan mayoritas beragama Islam dan sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak di pondok pesantren, sehingga banyak sekali masyarakat di Kota Mojokerto yang memilih pondok pesantren tersebut sebagai tempat mengenyam pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

Selain itu, pondok pesantren Sabilul Muttaqin, telah lama menjadi pusat pendidikan agama Islam, lebih tepatnya sebelum kemerdekaan. Dahulu yang masih surau kecil untuk tempat mengaji kitab kuning, saat ini telah berkembang sampai sekarang, sehingga dikenal oleh masyarakat luar Kota Mojokerto, dan jamaah mengaji atau kegiatan keagamaan lainnya semakin banyak. Letak pondok pesantren tersebut yang di tengah-tengah kota, dan menjadi jalan utama kendaraan, menjadikan beberapa pengendara luar yang ingin melaksanakan shalat, mampu shalat di pondok pesantren tersebut.

Tidak hanya itu saja, masyarakat kampung sekitar juga banyak sekali yang ikut melaksanakan shalat berjama'ah di pondok pesantren tersebut bersama-sama santri sampai wiridan selesai. Melihat banyak masyarakat kampung yang mengikuti shalat berjama'ah di pondok pesantren, menjadikan santri setelah adzan tidak langsung untuk iqomah, melainkan menunggu jamaah dari masyarakat kampung hadir di serambi masjid terlebih dahulu, situasi ini menjadi ciri khas pondok pesantren Sabilul Muttaqin.

## 2. Dekripsi Konselor

### a. Biodata

Konselor pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya semester 7, berikut biodata konselor:

Nama : Ni'matul Hamidah  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 TTL : Mojokerto, 24 April 2001  
 Usia : 21 Tahun  
 Alamat : Dsn. Kedung Dowo, Ds. Dapet,  
 Kec. Balong Panggang, Kab.  
 Gresik  
 Agama : Islam

### b. Pengalaman

Berdasarkan pengalaman konselor, konselor telah menempuh mata kuliah konseling individu dan kelompok. Pada mata kuliah ini, konselor dimintai untuk mencari permasalahan secara langsung di masyarakat baik problem individu maupun problem kelompok, setelah itu konselor juga diperintahkan untuk mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang

telah ditemui. Selain itu, konselor telah menyelesaikan mata kuliah K3( Ketrampilan Komunikasi Konseling), pada mata kuliah ini, konselor dimintai untuk mampu praktik K3 secara langsung. Kemudian, konselor juga telah menyelesaikan mata kuliah konseling pesantren dan madrasah, sehingga mengetahui bagaimana menyelesaikan permasalahan di pondok pesantren. Tidak hanya itu juga, konselor juga telah mengenyam pendidikan di pondok pesantren mulai tahun 2013 – sekarang, sehingga konselor cukup tau mengenai kondisi yang ada di pondok pesantren.

Selain itu, konselor juga telah berpengalaman dalam bidang Bimbingan dan Konseling, yaitu:

- 1) Pemateri bimbingan karir sekolah lanjutan bagi pelajar Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.
- 2) Posisi konselor di pondok pesantren tersebut adalah membantu pengurus pondok pesantren putri dalam menangani problem di pesantren.
- 3) Konselor muda dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Nurul Chotib Al- Qodiri 4 Jember.

### **3. Deskripsi Konseli**

#### **a. Biodata**

Konseli pada penelitian ini merupakan remaja awal yang berada di pondok pesantren Kota Mojokerto. Berikut data dari konseli:

#### **1) Subjek CN**

Nama : CN (Inisial)  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 TTL : Gresik, 17 Juli 2007  
 Usia : 15 Tahun  
 Alamat : Menganti, Gresik  
 Profesi : Santri di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto, yang mana saat ini duduk di bangku kelas 9 SMP.

**2) Subjek AY**

Nama : AY (Inisial)  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 TTL : Mojokerto, 24 Maret 2008  
 Usia : 14 tahun  
 Alamat : Puri, Mojokerto  
 Profesi : Santri di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto, dimana saat ini sedang duduk di bangku SMP kelas 9

**b. Latar Belakang Konseli**

**1) Subjek CN**

Konseli merupakan anak kedua dari empat bersaudara, kakak konseli telah menikah, sehingga ia menjadi posisi anak pertama dari kedua saudaranya. Ayah CN adalah pekerja di pabrik rotan dan ibu CN bekerja sebagai wiraswasta. Sekarang konseli tinggal di pondok pesantren, kurang lebih sudah 2 tahun mengenyam pendidikan di pondok pesantren.

**2) Subjek AY**

Konseli adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ayah AY bekerja sebagai

karyawan swasta dan ibu AY sebagai ibu rumah tangga. Konseli tinggal dan mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama 2 tahun. Konseli merupakan teman sekamar dan sekelas CN.

**c. Kepribadian Konseli**

**1) Subjek CN**

Kepribadian konseli bisa dikatakan ekstrovert, konseli selama melaksanakan proses konseling, konseli mampu menceritakan semuanya secara langsung, baik permasalahan mengenai shalat berjama'ah, dan permasalahan yang dialami selama di pondok dan sekolah. Selain itu, konseli suka berinteraksi baik dengan sesama temannya, kakak kelas ataupun orang yang jauh lebih tua darinya. Konseli juga suka bergurau. Konseli bisa dikatakan kompak dengan teman-temannya, sampai terkadang lupa jika perbuatan mereka salah. Tetapi, konseli memiliki semangat yang tinggi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dan penurut karena ia suka diberikan motivasi atau dorongan.

**2) Subjek AY**

Begitulah dengan subjek AY, konseli juga memiliki kepribadian yang introvert dan pemalu. Sehingga ia harus dipancing terlebih dahulu agar bisa bercerita, tetapi konseli saat diminta untuk bercerita, bukan tipe orang yang sulit, ia langsung menceritakan baik permasalahan mengenai shalat ataupun sekolah.

Tidak hanya itu saja, konseli juga suka berinteraksi dengan orang-orang yang telah akrab dengannya, teman sebangku, ataupun adek kelas maupun kakak kelas, tetapi ia masih memiliki rasa malu atau *sungkan*.

Selain itu, konseli juga memiliki kepribadian melankolis, kepribadian ini memiliki sifat seperti pemikir, introvert, pemalu dan terkadang sulit untuk berinteraksi. Konseli memiliki perasaan yang sensitif, sehingga mudah sekali merajuk jika ada yang tidak sesuai dengan keinginannya ataupun ada yang telah menyakiti perasaannya.

Konseli senang diberikan nasihat terlebih mengenai semangat untuk membahagiakan kedua orang tua, ia akan terenyuh untuk belajar dengan sungguh-sungguh di pondok pesantren. Tipe konseli seperti AY sangatlah harus diberikan dorongan motivasi yang berkelanjutan, karena terkadang ia masih belum bisa konsisten dengan keputusannya, sehingga sering terpengaruh saat di pondok pesantren

#### **d. Deskripsi Masalah Konseli**

##### **1) Subjek CN**

Permasalahan yang dialami oleh CN adalah, bahwasanya konseli selalu mendapatkan alpa shalat berjama'ah dan selalu terlambat datang ke serambi untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Realitanya, santri yang mendapatkan absensi alpa shalat berjama'ah, akan mendapatkan pendisiplinan (takziran) berupa berdiri di

depan seluruh jama'ah dan membuang sampah kamar selama 3 hari. Sehingga, menjadikan CN mendapatkan takziran secara terus menerus. Seharusnya, setelah diberikannya takziran, maka CN tidak mengulangi lagi mendapatkan absensi alpa dan mampu datang ke serambi dengan tepat waktu, tetapi, konseli merasa biasah saja saat mendapatkan takziran, dan pada akhirnya menyepelekan dalam hal shalat berjama'ah.

## 2) **Subjek AY**

Permasalahan yang dialami oleh AY, tidak berbeda dengan CN. Ia memiliki absensi alpa shalat yang terus menerus, dan ia hampir datang ke serambi untuk melaksanakan shalat berjama'ah secara telat. Realitanya, santri yang mendapatkan absensi alpa shalat berjama'ah, akan mendapatkan pendisiplinan (takziran) berupa berdiri di depan seluruh jama'ah dan membuang sampah kamar selama 3 hari. Sehingga, menjadikan AY mendapatkan takziran secara terus menerus. Seharusnya, setelah diberikannya takziran, maka AY tidak mengulangi lagi mendapatkan absensi alpa dan mampu datang ke serambi dengan tepat waktu, tetapi, konseli merasa biasah saja saat mendapatkan takziran, dan pada akhirnya menyepelekan dalam hal shalat berjama'ah.

## 4. Deskripsi Signifikan Other

### a. Biodata

Nama : AG ( Inisial )

TTL : Mojokerto, 31 Juli 2007  
 Usia : 15 tahun  
 Alamat : Mojokerto  
 Profesi : Santri di pondok pesantren,  
 yang saat ini kelas 9 SMP dan sebagai teman  
 konseli.

#### **b. Penjelasan Signifikan Other**

Menurut AG, subjek CN dan AY sering sekali datang ke serambi saat sudah melaksanakan shalat dan sudah salam, sehingga selalu telat, dan selalu ketinggalan dalam melaksanakan shalat berjama'ah.<sup>54</sup> Selain itu, AY dan CN sering mendapatkan takziran dikarenakan selalu mendapatkan absensi alpa dalam shalat.

### **B. Penyajian Data**

Respon mengenai perubahan perilaku pada subjek AY dan CN mengenai perilaku dalam shalat berjama'ah akan dijabarkan mengenai pendeskripsikan perilaku awal atau disebut sebagai fase baseline ( $A_1$ ), kemudian fase intervensi dan fase baseline ( $A_2$ ).

1. Penyajian Data *baseline-1* (perilaku yang ditampakkan sebelum diberikan intervensi)

Data *baseline-1* ini diperoleh dari pengamatan peneliti terhadap subjek AY dan CN terhadap absensi alpa shalat dan waktu keterlambatan ke serambi untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Pengamatan untuk mendapatkan data pada fase ini dilaksanakan selama 3 sesi, dimana peneliti mengamati disetiap waktu shalat pada subjek AY dan CN.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan signifikan other pada tanggal 2 November 2022 pukul 14.00 di kamar pondok pesantren.

Pada *baseline-1* diperoleh data absensi alpa dan rekapan waktu keterlambatan shalat berjama'ah pada kedua subjek sebagai berikut:

**Tabel. 4.1 Tabel Skor Absensi Alpa**

Waktu shalat	AY			CN		
	29-10-22	30-10-22	31-10-22	29-10-22	30-10-22	31-10-22
subuh	2	1	1	1	1	2
Duhur	1	1	2	1	1	1
Ashar	1	1	1	1	1	1
Maghrib	1	1	2	1	1	2
Isya'	1	1	1	1	2	2

#### Deskripsi Absensi Alpa AY

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh skor bahwasanya pada shalat shubuh sesi pertama, AY memiliki skor absensi 2 yang berarti ia mendapatkan absensi alpa sebanyak 1, kemudian sesi 2 dan 3 skor pada shalat shubuh AY adalah 1 yang berarti ia tidak memiliki absensi alpa. Kemudian, pada shalat dhuhur, diperoleh pada sesi 1 dan 2 scornya adalah 1 dan pada sesi ke 3 scornya adalah 2 yang berarti ia mendapatkan alpa sebanyak 1. Memasuki waktu ashur pada sesi 1, 2 dan 3 AY tidak mendapatkan absensi alpa, pada waktu maghrib, pada sesi 1 dan 2 scornya adalah 1 dan pada sesi 3 scornya adalah 2 yang berarti ia mendapatkan frekuensi alpa sebanyak 1, dan pada waktu shalat isya', sesi 1, 2 dan 3 skor AY adalah 1.

#### Deskripsi Absensi Alpa CN

Dari tabel di atas, diperoleh bahwasanya CN mendapatkan absensi alpa pada shalat shubuh di sesi 3 dengan scor 2 yang berarti mendapatkan absensi alpa sebanyak 1. Pada shalat dhuhur, sesi 1, 2 dan 3 cenderung stabil scornya, dan tidak mendapatkan alpa shalat. Begituhalnya pada waktu ashar, scor yang diperoleh CN juga stabil. Kemudian pada waktu maghrib, CN mendapatkan absensi alpa pada sesi ke 3 dengan scor 2. Dan pada waktu isya', CN pada sesi 1 tidak mendapatkan absensi alpa, memasuki pada sesi 2 dan 3 CN mendapatkan skor masing-masing 2 yang berarti ia mendapatkan alpa shalat isya' sebanyak 2x.

**Tabel. 4. 2 Tabel Scor Waktu keterlambatan**

Waktu shalat	AY			CN		
	29-10-22	30-10-22	31-10-22	29-10-22	30-10-22	31-10-22
subuh	5	3	3	3	4	5
Duhur	3	4	5	4	5	5
Ashar	4	4	4	4	4	5
Maghrib	4	3	5	3	3	3
Isya'	3	3	5	3	3	3

#### Deskripsi Waktu Keterlambatan AY

Berdasarkan tabel scor waktu keterlambatan shalat pada AY, didapatkan data bahwasanya pada shalat shubuh, AY pada sesi 1 mendapatkan scor 5 yakni AY datang ke serambi untuk melaksanakan shalat berjama'ah lebih dari 7 menit setelah iqomah, sedangkan pada sesi 2 dan 3 scor menurun, yang

berarti keterlambatan AY datang ke serambi menurun dari pada sesi sebelumnya, yakni AY datang saat iqomah berlangsung. Kemudian, pada shalat dhuhur, antara sesi 1 dengan sesi 2 cenderung mengalami peningkatan, yang berarti bahwasanya, keterlambatan AY untuk shalat dhuhur meningkat, dari skor 3 menjadi skor 4 dan pada sesi 3 skor meningkat lagi menjadi 5 yang berarti AY datang ke serambi lebih telat dari pada sesi sebelumnya yakni lebih dari 7 menit setelah iqomah. Kemudian pada waktu ashur, skor AY stabil 4, yang berarti waktu keterlambatan datang ke serambi konsisten yakni 2 menit setelah iqomah. Pada waktu shalat maghrib, sesi 1 skor waktu keterlambatan AY adalah 4 yaitu AY datang 2 menit setelah iqomah, kemudian pada sesi 2, skor menurun, yang berarti keterlambatan AY menurun, ia datang ke serambi pada saat iqomah berlangsung, kemudian memasuki sesi 3, skor mengalami peningkatan, yang berarti keterlambatan AY keserambi lebih telat dibandingkan pada sesi 2, yakni lebih dari 7 menit setelah iqomah AY datang ke serambi. Kemudian pada shalat isya', skor sesi 1 dan 2 adalah 3 yang berarti AY datang ke serambi saat iqomah berlangsung, kemudian pada sesi 3 mengalami peningkatan skor pada angka 5, yang berarti keterlambatan AY meningkat, ia datang lebih dari 7 menit setelah iqomah.

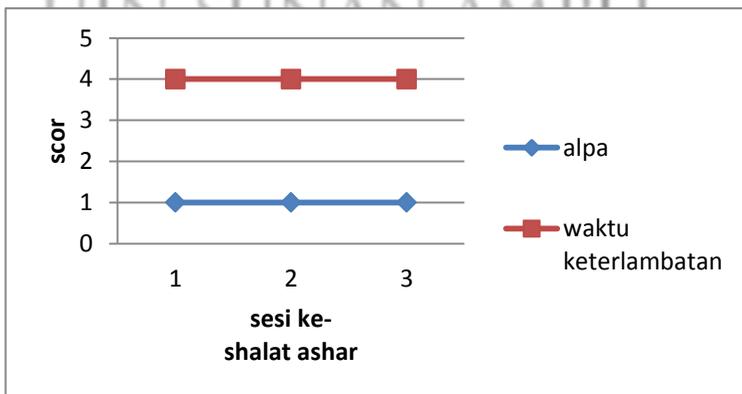
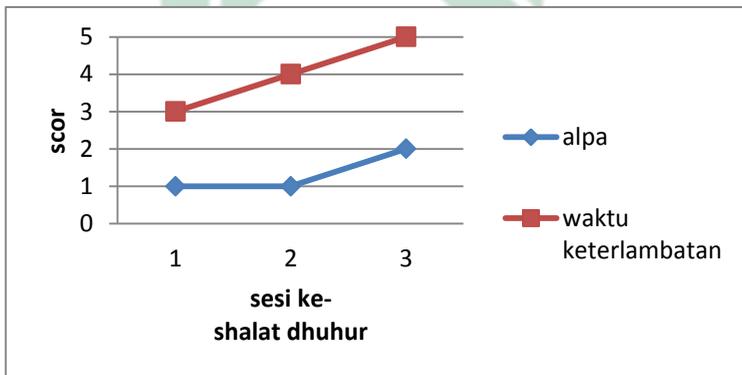
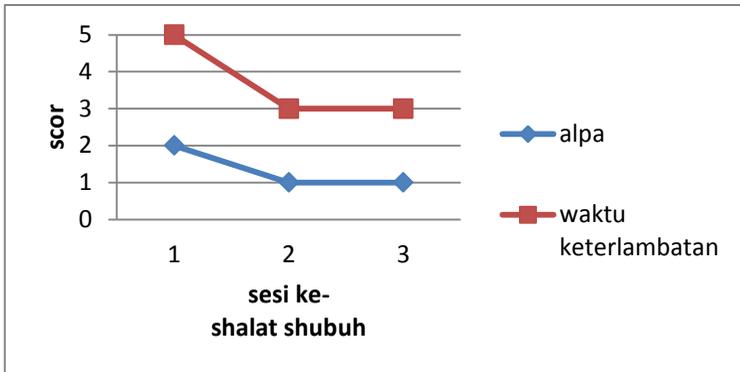
#### Deskripsi Waktu Keterlambatan CN

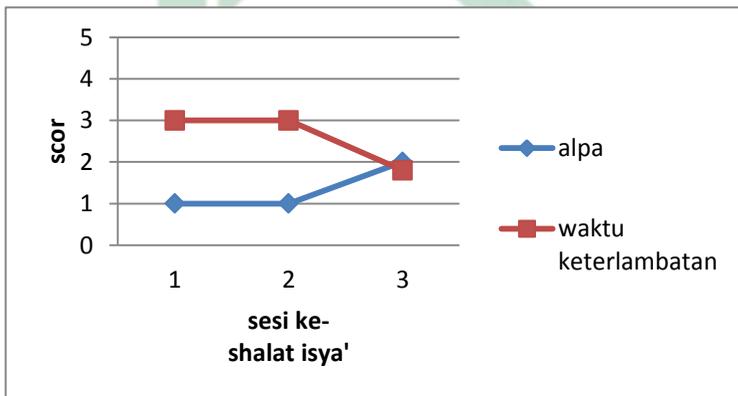
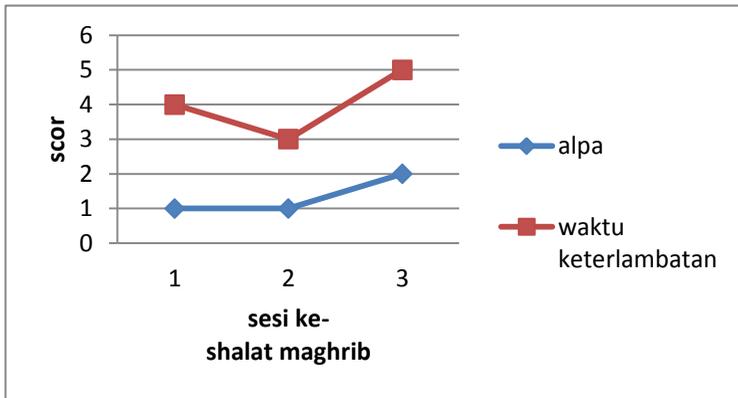
Berdasarkan tabel skor waktu keterlambatan di atas, didapatkan data bahwasanya waktu keterlambatan CN pada shalat shubuh pada sesi 1 ia mendapatkan skor 3 yang berarti ia datang ke

serambi pada saat iqomah berlangsung, kemudian pada sesi 2 scor CN meningkat menjadi 4 yang berarti CN datang lebih terlambat dibandingkan dari sesi sebelumnya dan meningkat lagi pada sesi 3 yaitu scor 5, yang berarti keterlambatan CN lebih meningkat, yaitu CN datang lebih dari 7 menit setelah iqomah. Kemudian pada shalat dhuhur, scor CN pada sesi 1 adalah 4, yang berarti ia datang ke serambi 2 menit setelah iqomah, kemudian sesi 2 dan 3 meningkat pada scor 5 yang berarti keterlambatan CN lebih tinggi dari sesi sebelumnya, ia datang ke serambi lebih dari 7 menit setelah iqomah. Memasuki waktu ashar CN pada sesi 1 dan 2 scor mengalami stabil yaitu 4 yang berarti ia datang 2 menit setelah iqomah, dan pada sesi 3 scor meningkat menjadi 5 yang mana keterlambatan CN meningkat, CN datang ke serambi lebih dari 7 menit setelah iqomah. Pada waktu maghrib, sesi 1, 2 dan 3 scor cenderung stabil pada angka 3 yang berarti CN datang ke serambi pada saat iqomah berlangsung. Dan pada waktu isya' pun scor CN stabil 3.

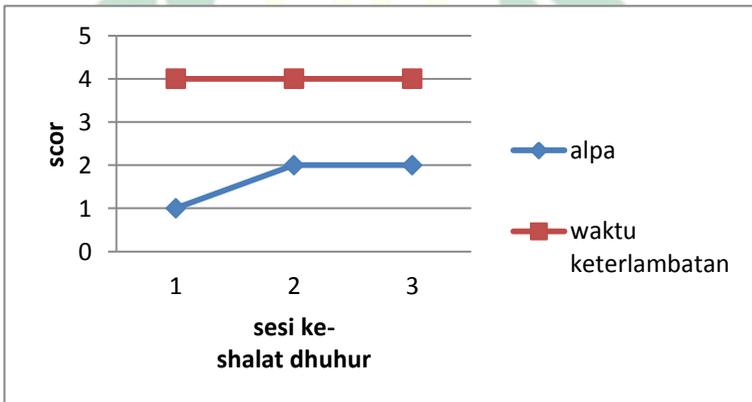
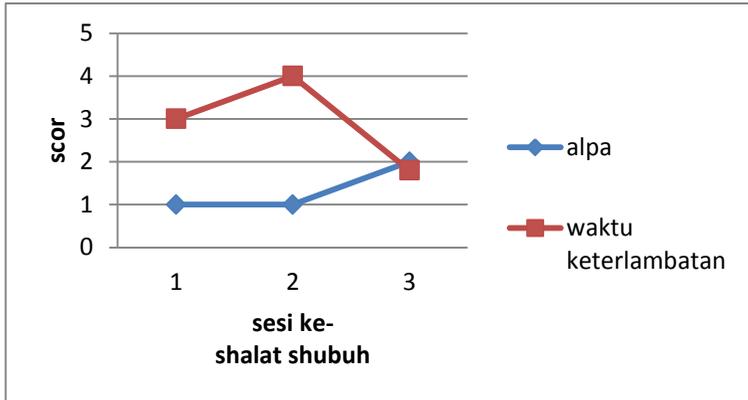
Berikut grafik garis dari absensi alpa dan waktu keterlambatan subjek AY ke serambi:

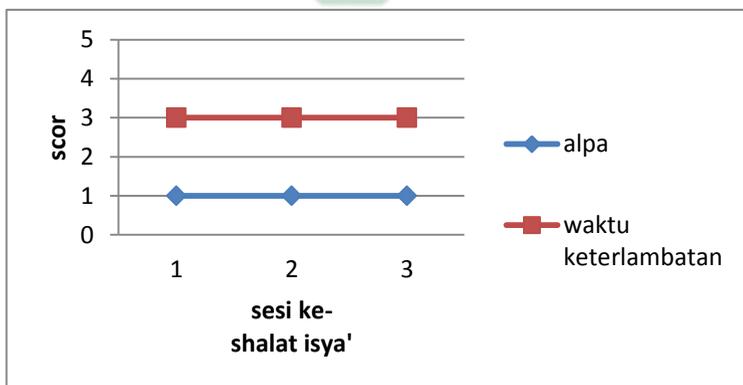
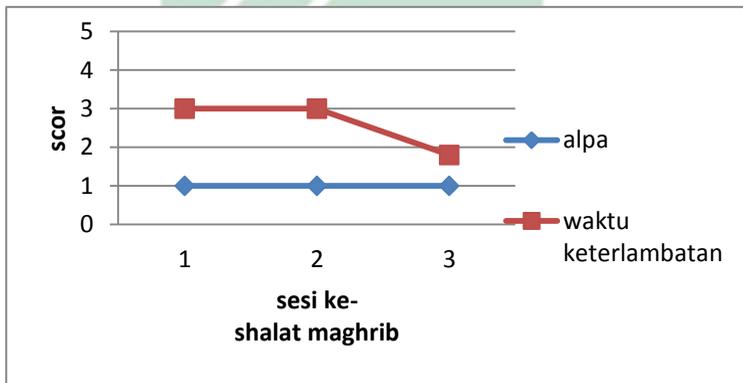
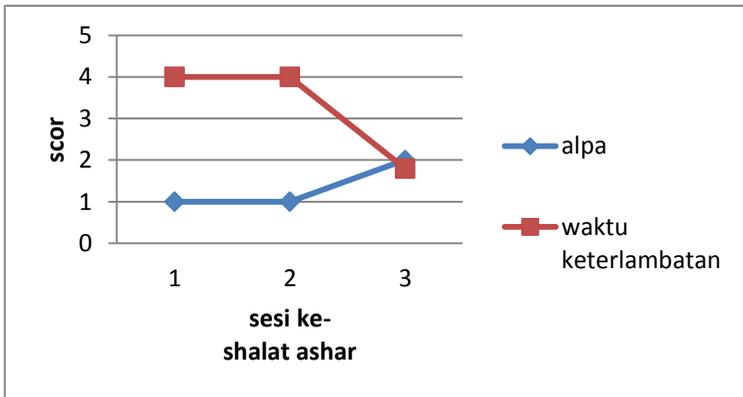
UIN SURABAYA  
S U R A B A Y A





Berikut grafik garis pada absensi alpa dan waktu keterlambatan shalat berjama'ah pada subjek CN:





2. Penyediaan Data Intervensi ( Pemberian treatment teknik *reinforcement positif* islami )

Fase intervensi ini dilaksanakan sebanyak lima sesi, dan setiap sesi dilaksanakan selama 30 menit. Intervensi ini diberikan kepada AY dan CN untuk memberikan penguatan positif di dalam diri subjek, agar perilaku shalat berjama'ah meningkat.

Berikut merupakan deskripsi pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement positif* islami :

a. Intervensi ke-1

Intervensi ke-1 dilaksanakan pada tanggal 1 November 2022, tepatnya pukul 14.30 – 14.00. Pelaksanaan intervensi ini dilaksanakan di pondok pesantren Sabilul Muttaqin. Pada sesi pertama ini, peneliti menjalin hubungan atau membangun dinamika kelompok terlebih dahulu kepada AY dan CN.

Setelah terjalin komunikasi yang baik dengan AY dan CN, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh AY dan CN lebih mendalam, seperti halnya mengenai alasan kenapa sering mendapatkan absensi alpa shalat, padahal realitanya setiap absensi alpa akan mendapatkan takziran.

Dari hasil pengidentifikasian masalah lebih mendalam, diperoleh bahwasanya AY dan CN selalu datang bersama ke serambi untuk melaksanakan shalat berjama'ah, tetapi keseringan bercanda yang berlarut-larut, menjadikan mereka memilih untuk datang ke serambi terlambat, dan mereka tidak mengikuti shalat berjama'ah.

Setelah menemukan akar permasalahan, peneliti menentukan perilaku yang ingin dirubah pada diri AY dan CN. AY dan CN menginginkan agar lebih on time dalam shalar berjama'ah, sepertihalnya waktu keterlambatan untuk melaksanakan shalat, dirubah untuk datang lebih awal, agar selalu shalat berjama'ah, dan frekuensi absensi alpa bisa berkurang.

Setelah menentukan perilaku yang ingin dirubah dan di tingkatkan, peneliti menentukan jenis *reinforcement positif* sesuai dengan kondisi AY dan CN. Dari hasil sesi intervensi pertama, diperoleh bahwasanya AY dan CN lebih menyukai diberikan bentuk motivasi-motivasi, baik secara verbal maupun non verbal melalui surat yang berisi motivasi-motivasi untuk AY dan CN.

Berikut data absensi alpa dan waktu keterlambatan AY dan CN untuk melaksanakan shalat berjama'ah setelah diberikan intervensi ke-1:

**Tabel. 4.3 Data Scor Absensi Alpa**

Waktu shalat	Sesi 1	
	AY	CN
Shubuh	1	1
Dhuhur	1	1
Ashar	1	1
Maghrib	1	1
Isya'	1	1

**Tabel 4.4 Data Scor Waktu keterlambatan**

Waktu shalat	Sesi 1	
	AY	CN
Shubuh	2	2
Dhuhur	3	4
Ashar	3	4
Maghrib	2	3
Isya'	1	1

b. Intervensi ke-2

Intevensi ke-2 ini dilaksanakan pada tanggal 2 November 2022. Sesi kedua ini dilaksanakan selama 30 menit, pukul 13.30 – 14.00 setelah sepulang sekolah.

Adapun yang dilaksanakan pada sesi 2 ini adalah memfollow up perkembangan perilaku shalat berjama'ah dari kedua indikator yaitu absensi alpa dan waktu keterlambatan ke serambi untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

Setelah memfollow up perubahan perilaku yang sebelumnya scor pada *baseline-1* naik, kemudian pada fase intervensi mengalami penurunan ataupun sebaliknya. Peneliti memberikan penguatan melalui menceritakan kisah inspiratif shalat berjama'ah pada kitab I'ana'ut Thalibin, halaman 5.

Setelah memberikan penguatan melalui kisah tersebut, peneliti memberikan surat kepada masing-masing subjek, dimana surat tersebut berisi motivasi-motivasi, sebagai bentuk penguatan agar lebih bisa sadar akan pentingnya melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah.

Berikut data absensi alpa dan waktu keterlambatan AY dan CN untuk melaksanakan shalat berjama'ah setelah diberikan intervensi ke-2:

**Tabel. 4.5 Data Scor Absensi Alpa**

Waktu shalat	Sesi 2	
	AY	CN
Shubuh	1	1
Dhuhur	1	1
Ashar	1	1
Maghrib	1	1
Isya'	1	1

**Tabel. 4.6 Data Scor Waktu keterlambatan**

Waktu shalat	Sesi 2	
	AY	CN
Shubuh	3	2
Dhuhur	4	1
Ashar	3	4
Maghrib	2	2
Isya'	1	1

c. Intervensi ke-3

Intervensi ke-3 ini dilaksanakan pada tanggal 3 November 2022 dan dilaksanakan pada pukul 13.30- 14.00 setelah sepulang sekolah.

Adapun yang dilaksanakan pada sesi ke 3 ini adalah memfollow up lagi perkembangan perilaku shalat berjama'ah pada subjek AY dan CN.

Setelah memfollow up, peneliti memberikan penguatan secara non verbal dengan mengusap ubun-ubun masing-masing individu sembari mengevaluasi kembali

perubahan perilaku pada shalat berjama'ah yang telah mereka lakukan.

Terakhir, peneliti juga memberikan surat motivasi lagi, agar AY dan CN lebih giat dalam shalat berjama'ah.

Berikut scor absensi alpa dan waktu keterlambatan AY dan CN untuk melaksanakan shalat berjama'ah setelah diberikan intervensi ke-3:

**Tabel. 4. 7 Data Scor Absensi Alpa**

Waktu shalat	Sesi 3	
	AY	CN
Shubuh	1	1
Dhuhur	1	1
Ashar	1	1
Maghrib	1	1
Isya'	1	1

**Tabel 4. 8 Data Scor Waktu keterlambatan**

Waktu shalat	Sesi 3	
	AY	CN
Shubuh	2	2
Dhuhur	4	4
Ashar	3	4
Maghrib	2	2
Isya'	2	1

d. Intervensi ke-4

Pada intervensi ke-4 ini dilaksanakan pada tanggal 4 November 2022, tepatnya di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Sesi ini dilaksanakan selama 30 menit, mulai pukul 13.30 – 14.00.

Pada sesi 4 ini, peneliti memfollow up kembali perkembangan absensi alpa dan waktu keterlambatan AY dan CN dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Peneliti memberikan penguatan berupa motivasi melalui pemberian materi faedah-faedah jika melaksanakan shalat berjama'ah.

Setelah pemberian penguatan melalui materi faedah-faedah melaksanakan shalat secara berjama'ah, peneliti memberikan surat motivasi kepada AY dan CN, dengan menyesuaikan kepribadian-kepribadian masing-masing.

Berikut data scor absensi alpa dan waktu keterlambatan AY & CN dalam melaksanakan shalat berjama'ah setelah diberikan intervensi ke-4:

**Tabel 4. 9 Data Scor Absensi Alpa**

Waktu shalat	Sesi 4	
	AY	CN
Shubuh	1	1
Dhuhur	1	1
Ashar	1	1
Maghrib	1	1
Isya'	1	1

**Tabel 4. 10 Data Scor Waktu keterlambatan**

Waktu shalat	Sesi 4	
	AY	CN
Shubuh	2	2
Dhuhur	4	4
Ashar	3	4
Maghrib	2	2
Isya'	2	3

e. Intervensi ke-5

Intervensi pada sesi 5 ini dilaksanakan pada tanggal 5 November 2022 di kamar pondok, sesi ini dilaksanakan selama 30 menit, di mulai pukul 19.30 – 20.00, setelah pelaksanaan kegiatan pondok.

Pada sesi terakhir ini, peneliti memfollow up perkembangan perilaku shalat berjama'ah kedua subjek dari kedua indikator yang telah ditentukan.

Setelah memfollow up, peneliti memberikan penguatan secara verbal dan non verbal kepada kedua subjek, “mbak yakin, kalian bisa, mbak percaya kalian ingin berubah, mbak yakin kalian bisa kasih pengaruh baik ke teman-teman lainnya, mbak yakin kalian tambah rajin” (sembari mengelus ubun-ubun AY dan CN)

Setelah memberikan penguatan tersebut, peneliti memberikan surat motivasi lagi kepada kedua subjek. Banyaknya bentuk motivasi, baik berupa surat motivas, *reinforcemen positif* secara verbal dan non verbal dan tak lupa *reinforcement positif* isلمي di setiap perilaku positif yang telah dilakukan oleh AY dan CN, tujuannya adalah setelah penarikan intervensi atau masuk pada fase *baseline-2*, perilaku shalat berjama'ah pada AY dan CN terus mengalami peningkatan.

Berikut scor absensi alpa dan waktu keterlambatan AY dan CN setelah diberikannya intervensi ke- 5:

**Tabel 4. 11 Data Scor Absensi Alpa**

Waktu shalat	Sesi 5	
	AY	CN
Shubuh	1	1
Dhuhur	1	1
Ashar	1	1
Maghrib	1	1
Isya'	1	1

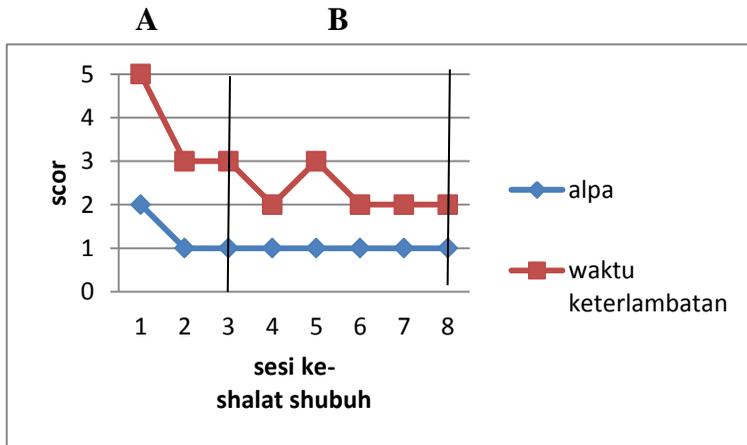
**Tabel 4. 12 Data Scor Waktu keterlambatan**

Waktu shalat	Sesi 5	
	AY	CN
Shubuh	2	2
Dhuhur	2	4
Ashar	3	2
Maghrib	2	3
Isya'	2	2

Agar mampu memperjelas hasil data scor dari intervensi-1 sampai intervensi ke- 5, peneliti menyajikan grafik garis absensi alpa dan waktu keterlambatan AY dan CN dalam melaksanakan shalat berjama'ah pada fase intervensi.

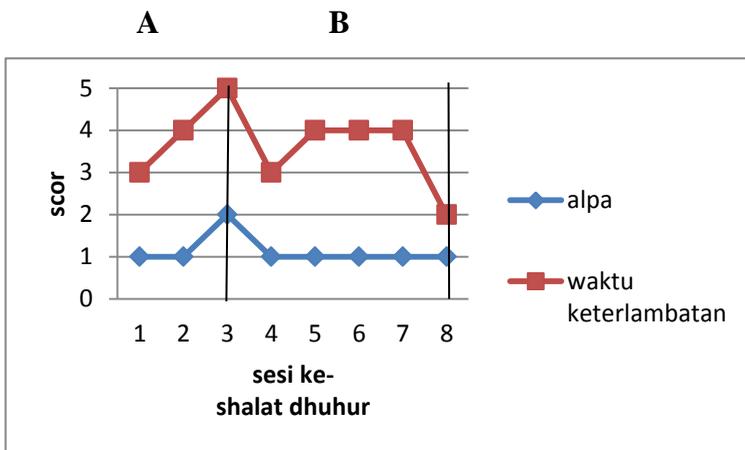
Berikut grafik garis absensi alpa dan waktu keterlambatan subjek AY:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



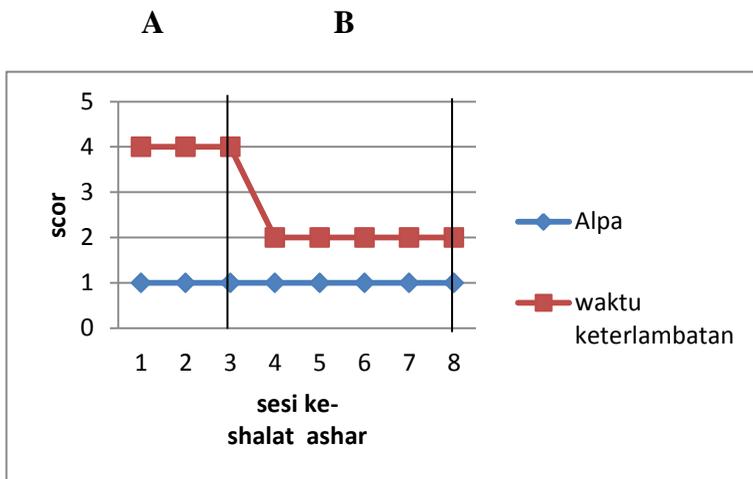
Diketahui bahwasanya scor alpa AY pada sesi 1 intervensi sampai sesi intervensi ke-5, didapatkan scor absensi alpa datanya stabil yakni 1 yang berarti bahwasanya pada shalat shubuh, AY tidak mendapatkan absensi alpa sama sekali.

Pada indikator waktu keterlambatan ke serambi pada waktu shalat shubuh, scor AY mengalami peningkatan pada sesi ke 2 intervensi, hal tersebut dikarenakan AY telat bangun shubuhnya, sehingga AY datang ke serambi di saat iqomah. Pada sesi intervensi ke 3 – 5 menurun menjadi 2, yang berarti keterlambatan AY menurun, sehingga ia datang lebih awal dari pada sesi intervensi sebelumnya. Dari grafik di atas, mampu diketahui terdapat perubahan scor antara pada fase *baseline-1* dengan fase intervensi.



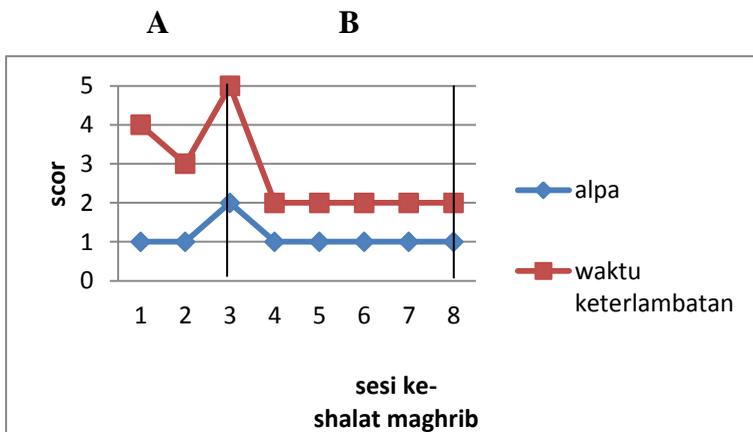
Dari grafik di atas, diperoleh bahwasanya skor absensi shalat dhuhur pada fase intervensi stabil pada skor 1 yang berarti AY tidak mendapatkan absensi alpa sama sekali, pada fase *baseline-1* absensi alpa berada pada skor 2, sehingga mengalami penurunan dari fase *baseline-1* ke fase intervensi.

Kemudian waktu keterlambatan AY pada shalat dhuhur, mengalami grafik yang tidak stabil. Diperoleh bahwasanya pada sesi pertama skor AY adalah 3 dan meningkat pada sesi kedua sampai fase keempat yaitu skor 4 sehingga keterlambatan AY datang ke serambi untuk melaksanakan shalat dhuhur meningkat, kemudian menurun pada sesi kelima dengan skor 2. Ketidakstabilan data tersebut dikarenakan AY pada saat dhuhur seringnya waktunya berdekatan dengan jam pulang sekolah. Sehingga sering datang telat ke serambi untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah.



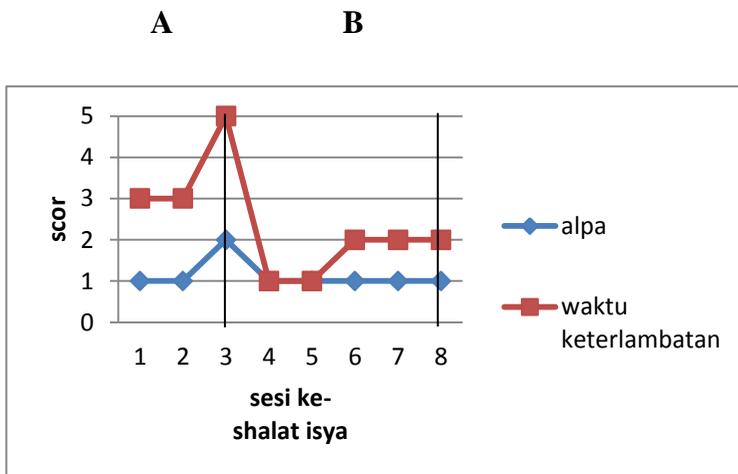
Dari grafik garis di atas, AY dari fase *baseline-1* sampai fase intervensi, scor absensi alpa selalu stabil, yakni pada scor 1, yang berarti pada waktu shalat ashar AY tidak pernah mendapatkan absensi alpa. Begitulah dengan waktu keterlambatan AY ke serambi untuk melaksanakan shalat ashar juga selalu stabil yakni scor 2 yang berarti AY pada shalat ashar selalu datang pada saat adzan berlangsung.

UNIVERSITAS AMPEL  
SURABAYA



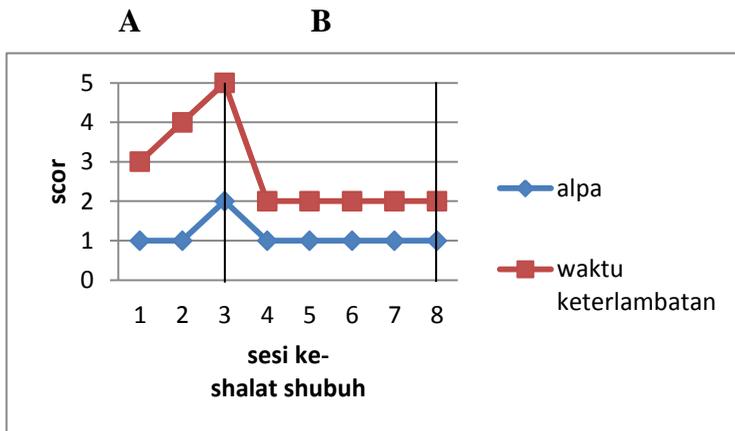
Berdasarkan grafik shalat maghrib AY, didapatkan bahwasanya absensi alpa AY pada fase intervensi, skor yang didapatkan stabil 1, yang berarti AY pada waktu shalat maghrib pada fase intervensi tidak mendapatkan absensi alpa sama sekali. Kemudian pada indikator waktu keterlambatan AY ke serambi pada shalat maghrib, skor yang didapatkan juga stabil pada angka 2, yang berarti AY pada waktu shalat maghrib datang ke serambi saat adzan berlangsung.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

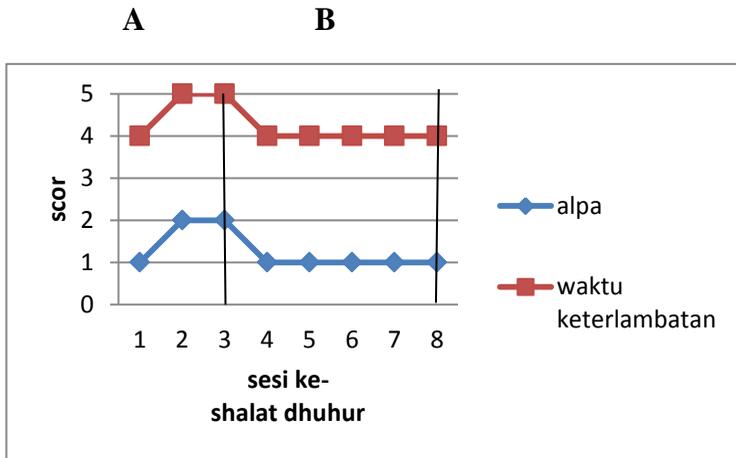


Berdasarkan grafik garis shalat isya', absensi alpa AY mengalami penurunan, yang sebelumnya scornya adalah 2 dan pada fase intervensi scor AY 1. Pada absensi shalat isya' ini, AY mampu memperoleh scor yang stabil, yang berarti AY tidak mendapatkan absensi alpa sama sekali pada waktu shalat isya'. Kemudian, mengenai waktu keterlambatan AY ke serambi untuk melaksanakan shalat isya', pada sesi 1 dan 2 di fase intervensi, scor AY cenderung stabil yakni 1, kemudian mengalami peningkatan scor pada sesi 3-5 yakni 2, yang berarti keterlambatan AY datang ke serambi meningkat dari sesi sebelumnya, yakni AY datang ke serambi saat adzan isya'.

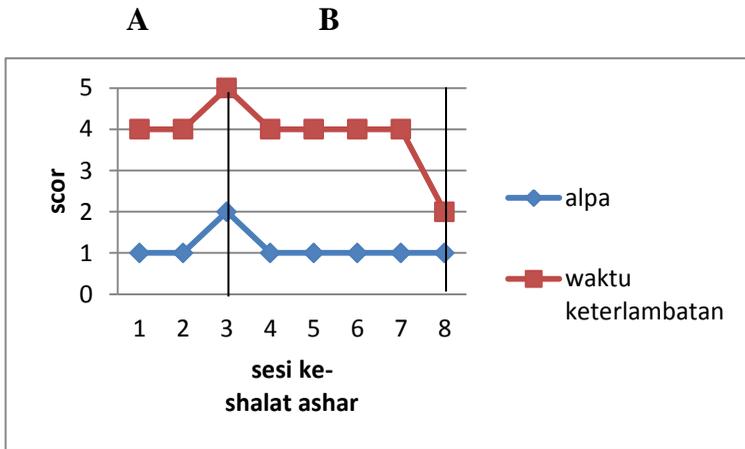
Berikut grafik garis absensi alpa dan waktu keterlambatan CN:



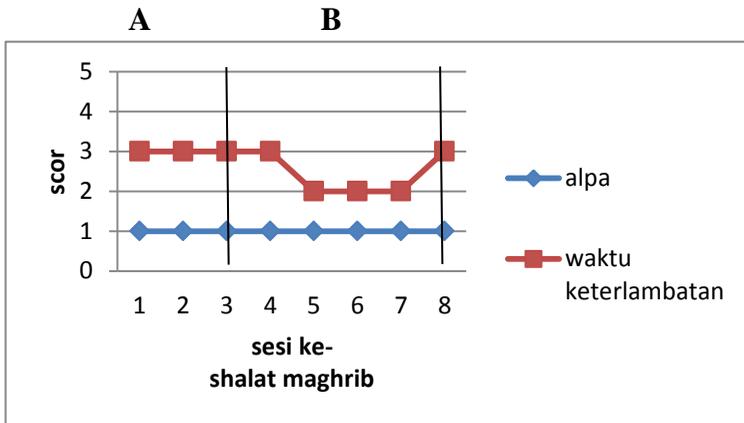
Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwasanya absensi CN pada shalat shubuh mengalami penurunan. Dan pada fase intervensi scor yang diperoleh CN cenderung stabil sampai pada sesi ke 5 intervensi. Hal ini berarti, CN tidak mendapatkan absensi alpa pada shalat shubuh setelah diberikannya intervensi. Kemudian, pada grafik waktu keterlambatan CN, diperoleh bahwasanya scor CN juga stabil, yakni pada scor 2 yang berarti CN datang ke serambi untuk melaksanakan shalat shubuh pada saat adzan berlangsung.



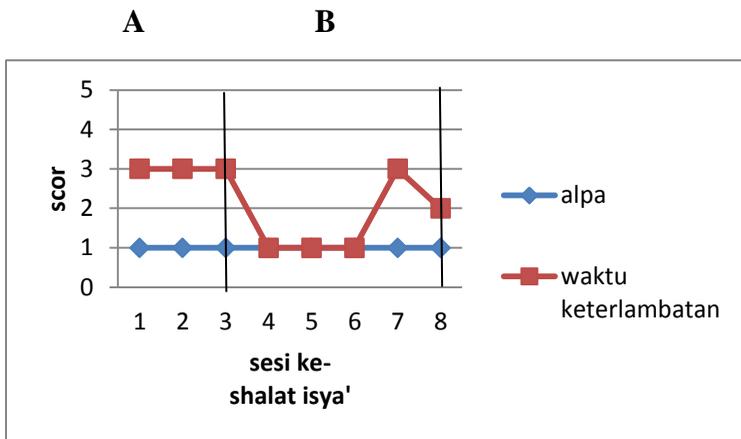
Berdasarkan grafik garis di atas, diperoleh bahwasanya CN pada fase intervensi skor absensi alpa cenderung stabil dari sesi 1 sampai sesi ke- 5. Skor absensi alpa CN adalah 1 yang berarti CN selama shalat dhuhur dari fase intervensi ke 1 sampai ke 5 tidak mendapatkan alpa shalat dhuhur sama sekali. Kemudian pada indikator waktu keterlambatan, skor CN juga cenderung stabil dari fase intervensi ke 1 sampai ke 5 yakni dengan skor 4 yang berarti selama fase intervensi CN datang ke serambi 2 menit setelah adzan dhuhur.



Berdasarkan grafik garis di atas, didapatkan bahwasanya absensi alpa CN dari fase intervensi ke- 1-5, scor yang diperoleh stabil yakni 1 yang berarti CN pada shalat ashar tidak mendapatkan absensi alpa sama sekali. Kemudian pada indikator waktu keterlambatan shalat, pada fase intervensi 1 sampai ke 4 scor CN stabil yakni 4 yang berarti CN datang ke serambi 2 menit setelah adzan ashar, kemudian keterlambatan CN mengalami penurunan pada sesi ke 5, yakni pada scor 2 yang berarti CN datang lebih awal ke serambi yakni datang pada saat adzan ashar.



Dari grafik garis di atas, skor CN pada absensi alpa mengalami kestabilan dari fase intervensi ke-1 sampai 5, yakni pada skor 1 yang berarti CN tidak mendapatkan absensi alpa pada shalat maghrib sama sekali. Kemudian pada indikator waktu keterlambatan, skor CN pada intervensi ke-1 adalah 3 yang berarti CN datang ke serambi saat iqomah, kemudian mengalami penurunan pada intervensi ke-2-4 yakni dengan skor 2. Dan mengalami peningkatan pada intervensi ke-5 yakni dengan skor 3 yang berarti keterlambatan CN datang ke serambi lebih meningkat dari sesi sebelumnya, ia datang ke serambi pada saat iqomah berlangsung. Peningkatan keterlambatan ini dikarenakan CN masih makan malam, sehingga ia datang lebih telat dibandingkan dari sesi sebelumnya.



Berdasarkan grafik garis di atas, diperoleh CN pada absensi alpa scornya stabil pada angka 1 yang berarti CN tidak mendapatkan absensi alpa sama sekali pada shalat isya'. Kemudian pada indikator waktu keterlambatan, pada sesi ke-1 sampai 3 di fase intervensi, scor CN cenderung stabil yakni 1, yang berarti CN datang 5 menit sebelum adzan isya'. Kemudian mengalami peningkatan pada sesi ke-4, naik pada scor 3 yang berarti keterlambatan CN datang ke serambi meningkat yaitu pada saat iqomah. Hal ini disebabkan karena kondisi CN yang masih mengantri untuk mencuci piring setelah makan. Kemudian pada sesi ke-5 scor keterlambatan CN mengalami penurunan lagi, yakni 2 yang berarti CN datang ke serambi pada saat adzan isya' berlangsung.

Selain penyajian grafik dari peneliti di atas, berikut hasil pengamatan dari pengurus pondok terkait perkembangan absensi alpa dan waktu keterlambatan CN dan AY pada sesi intervensi ke-5:

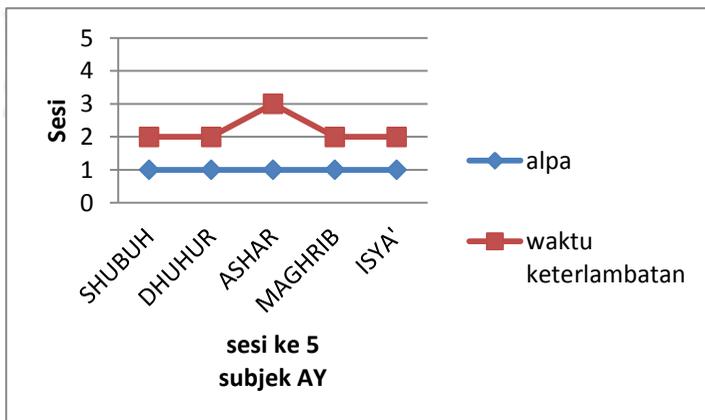
**Tabel. 4. 13 Hasil Pengamatan Pengurus Absensi Alpa pada Intervensi ke- 5**

Waktu shalat	Sesi 5	
	AY	CN
Shubuh	1	1
Dhuhur	1	1
Ashar	1	1
Maghrib	1	1
Isya'	1	1

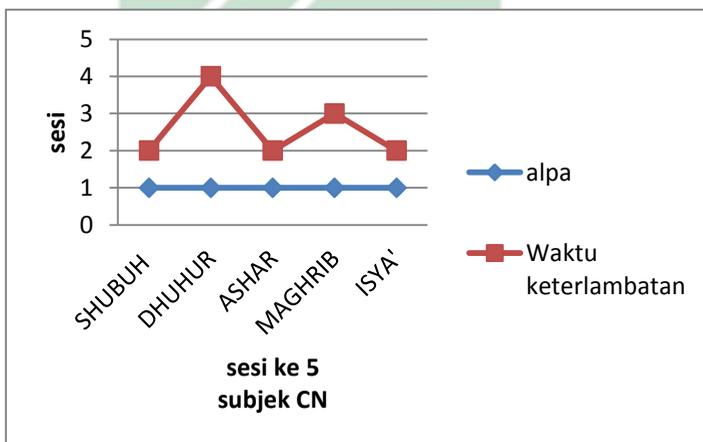
**Tabel. 4. 14 Hasil Pengamatan Pengurus Waktu Keterlambatan pada Intervensi ke- 5**

Waktu shalat	Sesi 5	
	AY	CN
Shubuh	2	2
Dhuhur	2	4
Ashar	3	2
Maghrib	2	3
Isya'	2	2

Agar mampu memperjelas dari tabel di atas, peneliti sajikan dalam bentuk grafik garis sebagai berikut:



Dari grafik pengamatan pengurus keagamaan di atas, diketahui bahwasanya pada intervensi ke-5, absensi alpa AY pada shalat shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya' mendapatkan scor 1 yang berarti pada fase intervensi ke- 5, AY tidak mendapatkan alpa sama sekali, kemudian pada indikator waktu keterlambatan AY, dari lima waktu shalat, scor AY meningkat pada shalat ashar yakni 3, yang berarti ia datang ke serambi pada saat iqomah.



Berdasarkan grafik pengamatan pengurus keagamaan di atas, diperoleh bahwasanya absensi alpa CN pada intervensi ke-5 stabil pada scor 1, yang berarti bahwasanya CN tidak mendapatkan absensi alpa sama sekali pada waktu shalat shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Kemudian, pada indikator waktu keterlambatan, diperoleh bahwasanya, pada shalat shubuh, ashar dan isya' stabil pada scor 2 yang berarti CN datang ke serambi pada saat adzan berlangsung. Kemudian pada shalat dhuhur scor CN 4 yang berarti waktu

keterlambatan meningkat dari pada shalat shubuh, CN datang ke serambi 2 menit setelah iqomah. Pada shalat maghrib, scor waktu keterlambatan CN meningkat dari shalat ashar, CN datang ke serambi pada saat iqomah berlangsung.

Berikut proses pemberian teknik *reinforcement positif* islami pada subjek AY dan CN:

**Tabel. 4. 15 Proses Pemberian Penguatan Reinforcement Positif Islami**

Subjek	tanggal	Waktu shalat	Bentuk Reinforcement positif islami	Yang ditunjukkan
AY & CN	1/11/22	shubuh	<i>Reinforcement verbal</i> : motivasi: “ Alhamdulillah ya Allah, tidak ada absensi alpa , datang ke serambi juga lebih awal dek, semangat dek, Rasullullah SAW, bersabda dek, bahwasanya kalau menjalankan shalat shubuh berjama’ah, maka seakan-seakan samean shalat 1 malam penuh dek”	Tidak mendapatkan absensi alpa shalat, serta waktu keterlambatan menurun. (mereka datang pada saat adzan berlangsung)
AY & CN	1/11/22	Dhuhur	<i>Reinforcement verbal</i> : motivasi: “Alhamdulillah ya Allah, datang lebih awal dari kemarin, absensi alpa juga tidak	Tidak mendapatkan absensi alpa dan waktu keterlambatan menurun. (

			ada, yok semangat dek, Allah udah janji dalam Al-qur'an, surah Ar-Ra'du ayat 11, Allah itu gk akan merubah nasib hambanya, kalau samean ndak mau berubah dek?"	mereka datang pada saat iqomah berlangsung)
AY & CN	1/11/22	Ashar	<i>Reinforcement verbal:</i> motivasi: "Alhamdulillah ya Allah, on time terus dek. Ingat dek, Allah udah janji di al-qur'an, surah Ar-Ra'du ayat 11, Allah gak akan merubah apapun dari diripean, kalau dari diripean tidak ingin merubah juga, semangat dek lebih on time shalat asharnya"	Tidak mendapatkan absensi alpa dan waktu keterlambatan menurun. (mereka datang pada saat iqomah berlangsung)
AY & CN	1/11/22	Isya'	<i>Reinforcement verbal:</i> motivasi: "ya Allah makin hari makin on time dek datang ke serambinya, shalat jama'ah terus yah dek, Nabi bersabda dek, kalau sampean bisa shalat isya' jama'ah terus,	Tidak mendapatkan absensi alpa dan keterlambatan menurun. (AY dan Cn datang ke serambi saat adzan berlangsung.

			seakan-akan pean shalat setengah malam”	
CN	2/11/22	Maghrib	<p><i>Reinforcement verbal:</i> motivasi: “Alhamdulillah ya Allah, perkembangan waktu keterlambatan ke serambi sudah sangat lebih awal, absensi alpa pun sudah ndak dapat lagi dek, semangat yah dek, ada satu hadis dek dari Uqbah bin Amir ra, bahwasanya kalau tidak mengakhirkan shalat maghrib, maka akan selalu dalam kebaikan dek, jadi di tingkatkan lagi on time shalatnya, agar bisa jama’ah terus yah dek”</p>	Waktu keterlambatan menurun. CN datang pada saat adzan berlangsung.
AY	3/11/22	shubuh	<p><i>Reinforcement verbal:</i> motivasi: “ Alhamdulillah ya Allah, tidak ada absensi alpa , datang ke serambi juga lebih awal dek, semangat dek, Rasullullah SAW, bersabda</p>	Tidak mendapatkan absensi alpa dan waktu keterlambatan menurun. (AY datang pada saat adzan

			dek, bahwasanya kalau menjalankan shalat shubuh berjama'ah, maka seakan-seakan samean shalat 1 malam penuh dek”	berlangsung)
AY	5/11/22	Dhuhur	<i>Reinforcement verbal:</i> motivasi: “ Alhamdulillah ya Allah, bisa datang on time lagi dek, ingat terus yah dek, kalau adek susah untuk bisa datang on time, kalau adek mau berusaha, Allah SWT pasti memberikan kemudahan. Itu udah Allah janjikan dek di surah Al-Insiroh ayat 5-6”	Waktu keterlambatan menurun. AY datang pada saat adzan dhuhur berlangsung.
CN	5/11/22	Ashar	<i>Reinforcement verbal:</i> motivasi:” Masyaallah dek, Alhamdulillah di istiqomahkan yah dek datang selalu on time, agar bisa shalat berjama'ah terus dek, ingat dek, Allah udah janji dalam al-qur'an surah al-	Absensi alpa tidak ada dan waktu keterlambatan menurun. CN datang pada saat adzan ashar berlangsung

			insyirah ayat 5-6, sesulit-sulitnya Allah pasti memberikan kemudahan	
CN	5/11/22	Isya'	<i>Reinforcement verbal:</i> ” motivasi:” subhanallah dek, bener-bener awal datangnya, dipertahankan yah dek, istiqomah terus, nabi bersabda, bahwasanya kalau melaksanakan shalat isya' berjama'ah itu seakan-akan shalat setengah malam dek”	Waktu keterlambatan menurun. CN datang pada saat adzan isya' berlangsung.

### 3. Fase *baseline-2* (penarikan teknik *reinforcement positif* Islami)

Pada fase *baseline-2*, peneliti hanya mengamati perilaku shalat berjama'ah pada subjek AY dan CN yang meliputi perkembangan absensi shalat berjama'ah dan waktu keterlambatan dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Fase *baseline-2* ini dilakukan dengan menarik intervensi, yang berarti tidak ada pemberian konseling dengan teknik *reinforcement positif* islami kepada AY dan CN. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah perubahan perilaku pada AY dan CN benar-benar disebabkan oleh teknik yang diberikan oleh peneliti atau tidak.

Berikut scor absensi alpa dan waktu keterlambatan subjek AY & CN pada fase *baseline-2*:

**Tabel. 4. 16 Data Scor Absensi Alpa**

Waktu shalat	AY			CN		
	6-11-22	7-11-22	8-11-22	6-11-22	7-11-22	8-11-22
subuh	1	1	1	1	1	1
Duhur	1	1	1	1	1	1
Ashar	1	1	1	1	1	1
Maghrib	1	1	1	1	1	1
Isya'	1	1	1	1	1	1

**Deskripsi Absensi Alpa AY**

Berdasarkan tabel scor AY di atas, diperoleh bahwasanya pada fase *baseline-2* scor AY stabil pada angka 1, yang berarti pada lima waktu shalat, AY tidak mendapatkan alpa sama sekali.

**Deskripsi Absensi Alpa CN**

Berdasarkan tabel scor CN di atas, diperoleh bahwasanya pada fase *baseline-2* scor CN stabil pada angka 1, yang berarti pada lima waktu shalat, CN tidak mendapatkan alpa sama sekali.

**Tabel. 4. 17 Data Scor Waktu keterlambatan**

Waktu shalat	AY			CN		
	6-11-22	7-11-22	8-11-22	6-11-22	7-11-22	8-11-22
subuh	2	2	2	2	2	1
Duhur	3	2	2	4	1	1
Ashar	3	3	3	2	2	2
Maghrib	2	3	2	2	3	2
Isya'	1	2	1	1	1	1

### Deskripsi Waktu Keterlambatan AY

Pada tabel di atas, diperoleh bahwasanya pada shalat shubuh, waktu keterlambatan AY stabil pada skor 2 yang berarti AY pada shalat shubuh datang pada saat adzan. Kemudian pada shalat dhuhur sesi pertama pada *baseline-2* skor yang diperoleh adalah 3 yang berarti AY datang ke serambi pada saat iqomah, kemudian pada sesi 2 dan 3 skor keterlambatan AY mengalami penurunan yakni pada skor 2 yaitu AY datang pada saat adzan dhuhur. Memasuki pada waktu shalat ashar, skor AY dari sesi 1 sampai 3, skor yang didapatkan stabil pada angka 3, yang berarti AY datang ke serambi pada shalat ashar di saat iqomah. Kemudian pada shalat maghrib, sesi pertama skor yang didapatkan adalah 2 kemudian mengalami peningkatan pada sesi 2 yakni dengan skor 3. Hal ini dikarenakan AY pada kondisi puasa sunnah senin, sehingga waktu keterlambatan AY ke serambi lebih meningkat dibandingkan pada sesi sebelumnya, kemudian pada sesi 3 skor yang diperoleh juga mengalami penurunan kembali. Pada waktu isya', skor sesi pertama adalah 1 yang berarti AY datang 5 menit sebelum adzan isya', kemudian pada sesi kedua skor keterlambatan yang diperoleh meningkat menjadi 2 dan pada sesi ketiga skor keterlambatan AY menurun menjadi 1.

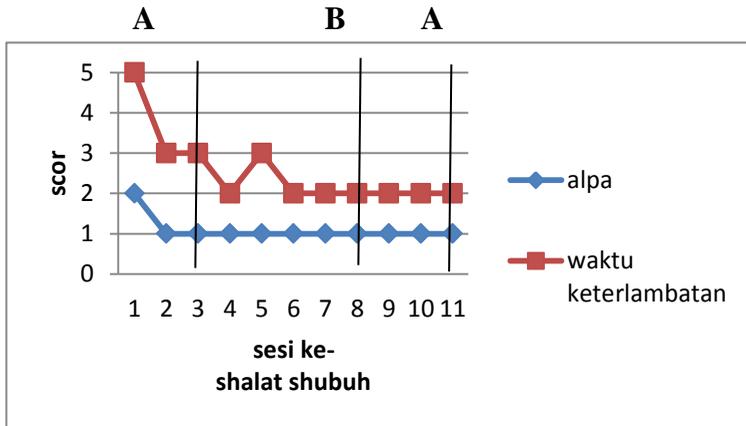
### Deskripsi Waktu Keterlambatan CN

Berdasarkan tabel skor waktu keterlambatan CN di atas, didapatkan bahwasanya pada shalat shubuh, sesi 1 dan 2 mendapatkan skor 2 yang berarti CN datang ke serambi pada saat adzan, kemudian pada sesi 3 skor keterlambatan CN menurun menjadi 1

yang berarti CN datang lebih awal dibandingkan pada sesi sebelumnya, yakni 5 menit sebelum adzan. Pada saat waktu dhuhur, sesi pertama skor CN adalah 4 yang berarti CN datang ke serambi 2 menit setelah iqomah, hal ini dikarenakan waktu pulang sekolah dengan shalat dhuhur berdekatan, kemudian pada sesi 2 dan 3 skor keterlambatan CN menurun menjadi 1 yang berarti CN datang 5 menit sebelum adzan dhuhur. Pada waktu shalat ashar, skor CN dari sesi 1 – 3 stabil pada angka 2 yang berarti CN datang ke serambi pada saat adzan ashar. Kemudian, pada shalat maghrib skor pada sesi 1 adalah 2 yang berarti CN datang ke serambi saat adzan maghrib, pada sesi 2 skor keterlambatan meningkat menjadi 3 yang berarti CN datang lebih terlambat daripada sesi sebelumnya yakni pada saat iqomah, hal ini dikarenakan kondisi air di pondok sedikit sehingga CN masih mengantri, kemudian pada sesi 3 skor keterlambatan CN menurun menjadi 2 lagi, yang berarti ia datang di saat adzan maghrib. Memasuki waktu isya', skor CN dari sesi 1 sampai 3 stabil pada angka 1 yang berarti CN datang 5 menit sebelum adzan isya'.

Untuk mempermudah mengetahui perkembangan perilaku AY dan CN dari fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*. Berikut grafik garis pada subjek AY dan CN:

### Grafik garis subjek AY:



Berdasarkan grafik di atas, mampu dianalisis bahwasanya pada fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 sesi, kemudian pada fase intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan pada fase *baseline-2* dilaksanakan sebanyak 3 sesi.

Pada absensi alpa shalat shubuh di fase *baseline-1* kecenderungan arahnya adalah menurun, kemudian pada fase intervensi kecenderungan arahnya adalah mendatar dan pada fase *baseline-2* kecenderungan arahnya adalah mendatar.

Kemudian untuk indikator waktu keterlambatan shalat berjama'ah pada waktu shubuh, pada fase *baseline-1* kecenderungan arahnya adalah menurun, kemudian fase intervensi mendatar dan fase *baseline-2* mendatar.

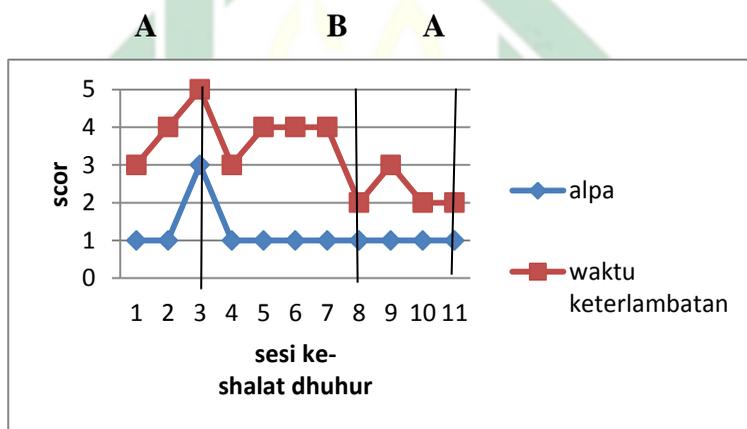
**Tabel. 4. 18 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Absensi Alpa AY pada Shalat Shubuh**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang	3	5	3

Kondisi			
2. Kecenderungan Arah	↘	—	—

**Tabel. 4. 19 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Waktu keterlambatan AY pada Shalat Shubuh**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	↘	—	—



Berdasarkan grafik di atas, mampu dianalisis bahwasanya pada fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 sesi, kemudian pada fase intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan pada fase *baseline-2* dilaksanakan sebanyak 3 sesi.

Pada absensi alpa shalat dhuhur di fase *baseline-1* kecenderungan arahnya adalah naik,

kemudian pada fase intervensi kecenderungan arahnya adalah mendatar dan pada fase *baseline-2* kecenderungan arahnya adalah mendatar.

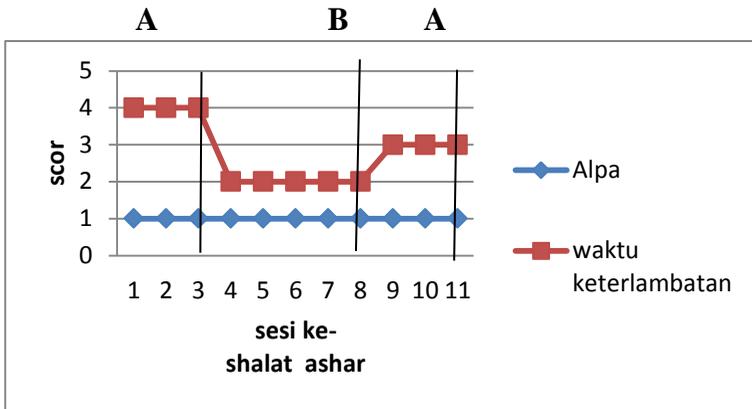
Untuk waktu keterlambatan shalat dhuhur, pada fase *baseline-1* naik, dan fase intervensi menurun dan fase *baseline-2* adalah mendatar.

**Tabel. 4. 20 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Absensi Alpa AY pada Shalat Dhuhur**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	/	—	—

**Tabel. 4. 21 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Waktu keterlambatan AY pada Shalat Dhuhur**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	/	\	—



Berdasarkan grafik di atas, mampu dianalisis bahwasanya pada fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 sesi, kemudian pada fase intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan pada fase *baseline-2* dilaksanakan sebanyak 3 sesi.

Pada absensi alpa shalat ashar kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah mendatar. Fase intervensi adalah mendatar dan fase *baseline-2* juga mendatar.

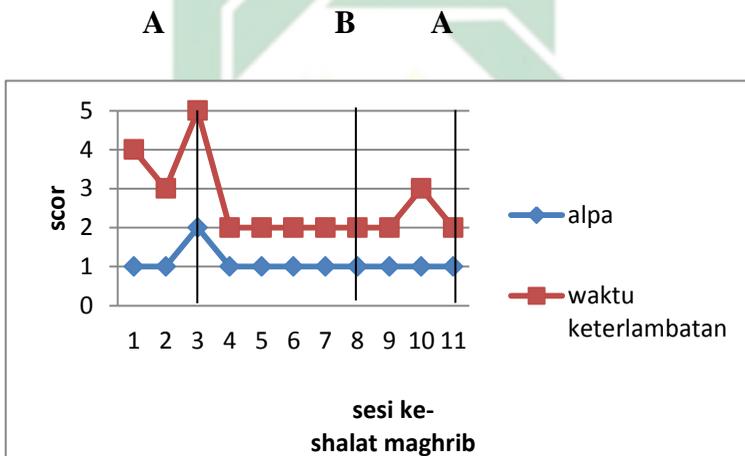
Sedangkan untuk waktu keterlambatan shalat ashar, kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah mendatar, fase intervensi juga mendatar dan fase *baseline-2* naik.

**Tabel. 4. 22 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Absensi Alpa AY pada Shalat Ashar**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	—	—	—

**Tabel. 4. 23 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Waktu keterlambatan AY pada Shalat Ashar**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	—	—	/



Berdasarkan grafik di atas, mampu dianalisis bahwasanya pada fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 sesi, kemudian pada fase intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan pada fase *baseline-2* dilaksanakan sebanyak 3 sesi.

Pada absensi alpa maghrib kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah naik. Fase intervensi adalah mendatar dan fase *baseline-2* juga mendatar.

Sedangkan untuk waktu keterlambatan shalat maghrib, kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah naik, fase intervensi mendatar dan fase *baseline-2* mendatar.

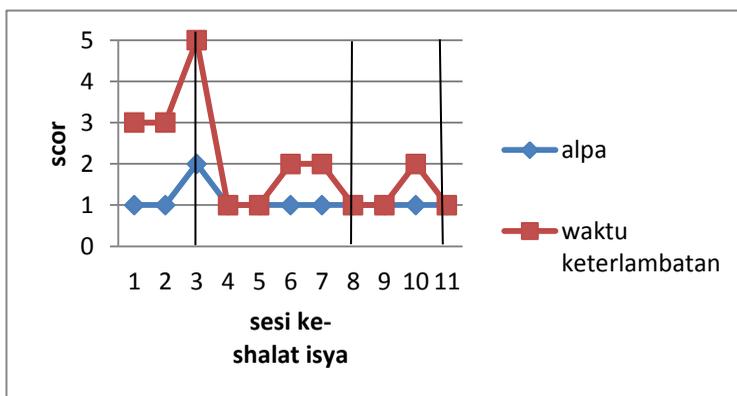
**Tabel. 4. 24 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Absensi Alpa AY pada Shalat Maghrib**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	↗	—	—

**Tabel. 4. 25 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Waktu keterlambatan AY pada Shalat Maghrib**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	↗	—	—

**A                      B                      A**



Berdasarkan grafik di atas, mampu dianalisis bahwasanya pada fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 sesi, kemudian pada fase intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan pada fase *baseline-2* dilaksanakan sebanyak 3 sesi.

Pada absensi alpa shalat isya' kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah naik. Fase intervensi adalah mendatar dan fase *baseline-2* juga mendatar.

Sedangkan untuk waktu keterlambatan shalat isya', kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah naik, fase intervensi mendatar dan fase *baseline-2* mendatar.

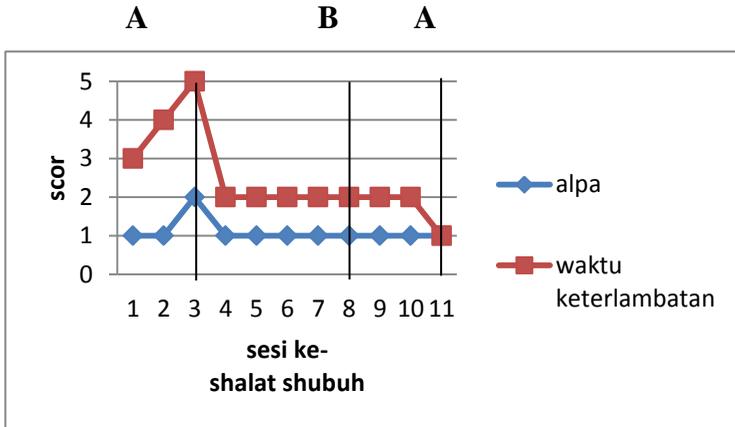
**Tabel. 4. 26 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Absensi Alpa AY pada Shalat Isya'**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	—	—	—

**Tabel. 4. 27 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Waktu keterlambatan AY pada Shalat Isya'**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	—	—	—

### Grafik garis subjek CN:



Berdasarkan grafik di atas, mampu dianalisis bahwasanya pada fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 sesi, kemudian pada fase intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan pada fase *baseline-2* dilaksanakan sebanyak 3 sesi.

Pada absensi alpa shalat shubuh CN kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah naik. Fase intervensi adalah mendatar dan fase *baseline-2* juga mendatar.

Sedangkan untuk waktu keterlambatan shalat shubuh CN, kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah naik, fase intervensi mendatar dan fase *baseline-2* menurun.

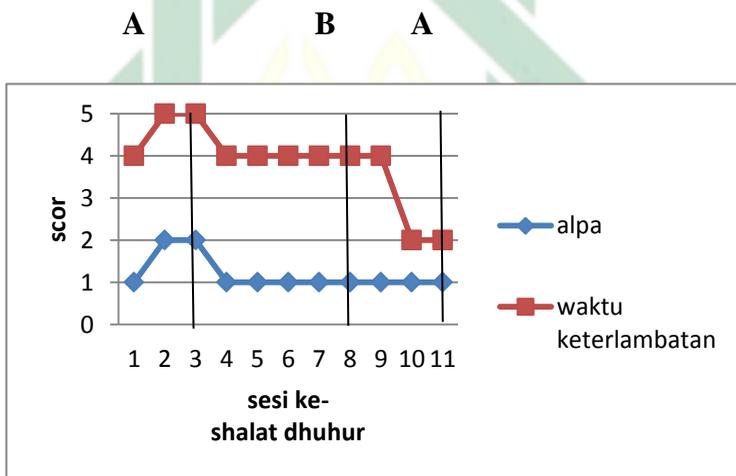
**Tabel. 4. 28 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Absensi Alpa CN pada Shalat Shubuh**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3

2. Kecenderungan Arah	/	—	—
-----------------------	---	---	---

**Tabel. 4. 29 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Waktu keterlambatan CN pada Shalat Shubuh**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	/	—	/



Berdasarkan grafik di atas, mampu dianalisis bahwasanya pada fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 sesi, kemudian pada fase intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan pada fase *baseline-2* dilaksanakan sebanyak 3 sesi.

Pada absensi alpa shalat dhuhur CN kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah

naik. Fase intervensi adalah mendatar dan fase *baseline-2* juga mendatar.

Sedangkan untuk waktu keterlambatan shalat dhuhur CN, kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah naik, fase intervensi mendatar dan fase *baseline-2* menurun.

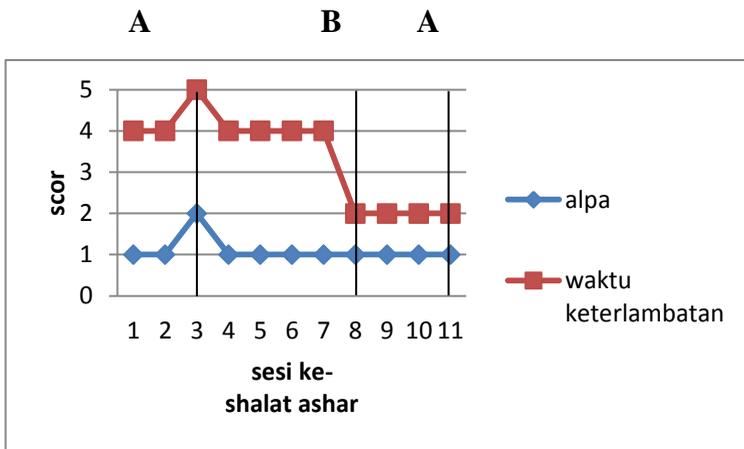
**Tabel. 4. 30 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Absensi alpa CN pada Shalat Dhuhur**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	—	—	—

**Tabel. 4. 31 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Waktu keterlambatan CN pada Shalat Dhuhur**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	—	—	—

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Berdasarkan grafik di atas, mampu dianalisis bahwasanya pada fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 sesi, kemudian pada fase intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan pada fase *baseline-2* dilaksanakan sebanyak 3 sesi.

Pada absensi alpa shalat ashur CN kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah naik. Fase intervensi adalah mendatar dan fase *baseline-2* juga mendatar.

Sedangkan untuk waktu keterlambatan shalat dhuhur CN, kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah naik, fase intervensi menurun dan fase *baseline-2* mendatar.

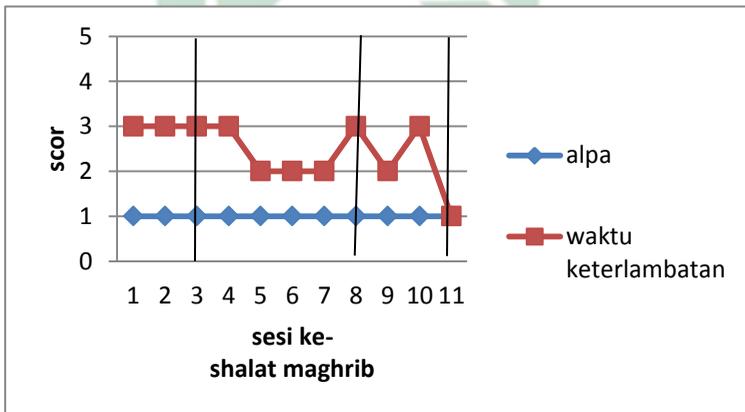
**Tabel. 4. 32 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Absensi Alpa CN pada Shalat Ashur**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	—	—	—

**Tabel. 4. 33 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi waktu keterlambatan CN pada Shalat Ashar**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	—	—	—

A B A



Berdasarkan grafik di atas, mampu dianalisis bahwasanya pada fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 sesi, kemudian pada fase intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan pada fase *baseline-2* dilaksanakan sebanyak 3 sesi.

Pada absensi alpa shalat maghrib CN kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah mendatar. Fase intervensi adalah mendatar dan fase *baseline-2* juga mendatar.

Sedangkan untuk waktu keterlambatan shalat shubuh CN, kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah mendatar, fase intervensi mendatar dan fase *baseline-2* menurun.

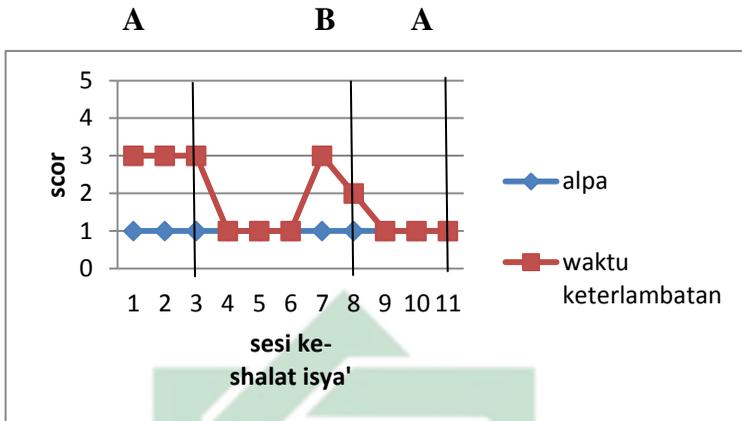
**Tabel. 4. 34 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Absensi Alpa CN pada Shalat Maghrib**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	—	—	—

**Tabel. 4. 35 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Waktu keterlambatan CN pada Shalat Maghrib**

Kondisi	A	B	A
1. Panjang Kondisi	3	5	3
2. Kecenderungan Arah	—	—	—

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Berdasarkan grafik di atas, mampu dianalisis bahwasanya pada fase *baseline-1* dilaksanakan sebanyak 3 sesi, kemudian pada fase intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi, dan pada fase *baseline-2* dilaksanakan sebanyak 3 sesi.

Pada absensi alpa shalat isya' CN kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah mendatar. Fase intervensi adalah mendatar dan fase *baseline-2* juga mendatar.

Sedangkan untuk waktu keterlambatan shalat isya' CN, kecenderungan arah pada fase *baseline-1* adalah mendatar, fase intervensi naik dan fase *baseline-2* mendatar.

**Tabel. 4. 36 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Absensi Alpa CN pada Shalat Isya'**

Kondisi	A	B	A
3. Panjang Kondisi	3	5	3
4. Kecenderungan Arah	—	—	—

**Tabel. 4. 37 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Waktu keterlambatan CN pada Shalat Isya'**

<b>Kondisi</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>A</b>
3. Panjang Kondisi	3	5	3
4. Kecenderungan Arah	—	—	—

### C. Pengujian Hipotesis

Melihat hasil dari penelitian di atas, diketahui bahwasanya terdapat pengaruh dari pemberian teknik *reinforcement positif* islami untuk meningkatkan perilaku berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren kota Mojokerto. Hal tersebut diketahui dari hasil data frekuensi absensi alpa yang mana terdapat penurunan absensi alpa pada setiap shalat, tidak hanya itu saja, waktu keterlambatan AY dan CN ke serambi untuk melaksanakan shalat berjama'ah mengalami penurunan dari waktu ke waktu, yang sebelumnya frekuensi scor datang terlambat tinggi, kini telah menurun, yang sebelumnya datang antara 7 menit setelah iqomah dan 2 menit setelah iqomah, sekarang datang lebih awal, antara saat adzan dan waktu iqomah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa HO diterima, ada pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement positif* islami untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren kota Mojokerto

## D. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Prespektif Teoritis

Setelah melaksanakan segala proses penelitian menggunakan teknik *reinforcement positif* islami, mulai dari pengamatan kepada subjek selama 3x sesi sampai di dapatkan data yang stabil, dan diberikan intervensi selama 5x sesi dan penarikan teknik kemudian diamati selama 3x sesi, kemudian Teknik *reinforcement positif* islami peneliti berikan kepada kedua subjek, yang mana jika terdapat perubahan perilaku shalat berjama'ah pada AY dan CN, peneliti segera memberikan penguatan *reinforcement positif* islami, sehingga AY dan CN akan mampu mengulangi bentuk perilaku positif yang telah mereka lakukan.

Kemudian, setelah diberikan intervensi kepada AY dan CN, diperoleh bahwasanya terdapat perubahan pada absensi shalat AY dan CN, yang sebelumnya frekuensi absensi alpa meningkat, menjadi menurun setelah diberikannya intervensi. Tidak hanya itu saja, scor waktu keterlambatan AY dan CN yang sebelumnya tinggi, setelah diberikan intervensi, frekuensi datang terlambat ke serambi mengalami penurunan. Hal tersebut dapat diketahui dari grafik garis subjek AY dan CN dari fase *baseline-1*, fase intervensi dan fase *baseline-2*, dan mampu diketahui dari kecenderungan arah dari subjek AY dan CN.

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus keagamaan, diperoleh bahwasanya AY dan CN mengalami perubahan terkait frekuensi absensi alpa yang sebelumnya hampir di setiap shalat mendapatkan alpa, dan selalu datang terlambat, sekarang mereka sudah lebih rajin dalam

melaksanakan shalat berjama'ah, frekuensi absensi alpa juga menurun dan hampir tidak mendapatkan absensi alpa lagi, serta AY dan CN saat ini sering datang ke serambi di saat adzan berlangsung.<sup>55</sup>

Dari analisis data di atas, bahwasanya terdapat pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement positif* islami untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren Kota Mojokerto.

## 2. Prespektif Keislaman

Menurut ajaran Islam, *reinforcement* di dalam Al-qur'an dapat dijelaskan sebagai apresiasi. Apresiasi ini merupakan bentuk penghargaan terhadap perilaku kebaikan yang telah dilakukan oleh seseorang. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya:

“barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya){7}, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula {8}.”<sup>56</sup>

Bentuk pemberian apresiasi pun bermacam-macam, hal tersebut bisa diberikan dengan menyesuaikan keinginan konseli ataupun hal-hal yang disukai oleh konseli.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan pengurus keagamaan, ustadzah Amel, pada tanggal 10 November 2022, pukul 09.00 di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

<sup>56</sup> Al-Qur'an, Al-Zalzalah: 7-8.

Begitulahnya dengan AY dan CN, mereka lebih menginginkan diberikan motivasi-motivasi, baik motivasi secara verbal maupun secara non verbal.

Maka dari itu, peneliti selalu memberikan *reinforcement positif* islami kepada AY dan CN, pemberian tersebut diberikan setelah AY dan CN mengalami kemajuan dalam shalat berjama'ah, baik absensi yang sebelumnya masih banyak alpa hingga saat ini mengalami kemajuan kalau sudah tidak mendapatkan absensi alpa lagi, tidak hanya itu saja, waktu keterlambatan AY dan CN yang sebelumnya berada di scor 5 ataupun 4, menurun pada scor 3 -1.

Setiap peneliti memberikan *reinforcement positif* islami secara verbal, peneliti selalu memberikan motivasi-motivasi pendorong dari al-qur'an ataupun hadis, hal ini selain untuk menjadikan AY dan CN lebih semangat, konseli juga mampu melaksanakan shalat berjma'ah benar-benar atas keinginannya dan kesadarannya bahwasanya melaksanakan shalat berjama'ah merupakan suatu keharusan di dalam pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di pondok pesantren kota Mojokerto, di dapatkan dua subjek yang memiliki kriteria sesuai dengan indikator yang telah peneliti tentukan, yaitu remaja awal yang memiliki absensi alpa dan remaja awal yang datang telat ke serambi.

Setelah mendapatkan kedua subjek tersebut, peneliti mengamati perilaku shalat berjama'ah pada subjek AY dan CN sebagai data fase *baseline-1*. Pada fase ini dilakukan selama 3x sesi sampai data yang diperoleh telah stabil.

Setelah data stabil, peneliti memulai untuk memberikan intervensi kepada AY dan CN selama 5x sesi konseling menggunakan teknik *reinforcement positif* islami. Pada sesi konseling, peneliti juga memberikan materi motivasi melalui kisah inspiratif shalat berjama'ah pada kitab 'Iqna'at Thalibin halaman 5. Kemudian setiap perilaku shalat berjama'ah AY dan CN didapatkan kemajuan, peneliti memberikan penguatan *reinforcement positif* islami secara langsung kepada AY dan CN.

Setelah data intervensi diperoleh, peneliti menarik pemberian intervensi pada fase *baseline-2*. Hal ini dilakukan agar mengetahui perubahan perilaku AY dan CN apakah mendapatkan pengaruh dari teknik *reinforcement positif* islami atau tidak.

Dari ketiga fase tersebut, diperoleh bahwasanya terdapat pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement positif* islami untuk meningkatkan perilaku shalat berjama'ah pada remaja awal di pondok pesantren kota Mojokerto. Begitulah dengan grafik garis pada waktu keterlambatan kedua subjek ke serambi, yang mana sebelumnya sering datang ke serambi antara waktu lebih dari 7 menit setelah iqomah dan 2 menit setelah iqomah, setelah diberikannya intervensi menurun antara 5 menit sebelum adzan, pada saat adzan dan saat iqomah.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengurus dan ustad- ustadzah di pondok pesantren

Diharapkan mampu memberikan penguatan secara positif kepada seluruh santri di pondok pesantren, tidak hanya pemberian takziran, melainkan juga harus memberikan penguatan secara positif di setiap perilaku santri yang baik, agar perilaku tersebut dapat berulang kembali.

2. Bagi pembaca

Dapat menerapkan pemberian teknik *reinforcement positif* islami agar mampu mendorong perilaku positif orang yang ada di sekitar pembaca, dengan mempertimbangkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai pengembangan dalam memberikan bentuk penguatan-penguatan lainnya.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah peneliti laksanakan dengan sebaik mungkin, namun pada pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan yang dihadapi yakni:

1. Kondisi konseli yang masih sekolah, dan sistem pondok pesantren yang fullday, menjadikan peneliti harus mampu menyesuaikan dengan jam senggang konseli dan kegiatan di pondok pesantren.
2. Lokasi penelitian yang cukup jauh, menjadikan peneliti harus lebih mampu mengatur waktu untuk mengamati dari fase *baseline-1* sampai pemberian intervensi dan fase *baseline-2*.
3. Kekhawatiran peneliti mengenai kondisi siklus menstruasi pada remaja awal putri, sehingga akan menghambat pemberian intervensi kepada konseli. Tetapi, dari fase *baseline-1*, intervensi dan fase *baseline-2* konseli belum mengalami siklus menstruasi dikarenakan peneliti memulai penelitian setelah siklus menstruasi AY dan CN selesai.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Rifiq. Dkk. “*Pemberdayaan Pesantren*”. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren.2005).
- Al – dimyathi, sayyid al-bakri bin Muhammad syatha. Kitab I’natul thalibin. juz 2.
- Al-Qur’an. *Al-Imran: 103*.
- Al-Qur’an. *Al-Zalzalah: 7-8*.
- Al-Qur’an. *An-Nisa’: 102*.
- Ambarwati, Putri Ayu. “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Reinforcement positif untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak Broken Home di Desa Semambung Sidoarjo”. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Aulia, Arina Rijki dan Efa Findriani. “Kerangka Konseptual Konseling Kelompok Berbasis Islam”.*Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*. Vol. 1. No. 2. 2018.
- Basrun, Maysarah. “Konseling Behavior dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak SD Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mukusaki Wawaria Ende”.*Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2021.
- Chan, Faizal dkk. “The Impact Of Bullying On The Confidance Of Elementary School Student”. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol. 4. No. 2. 2019.
- Darussalam, A. “Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjama’ah”. *Jurnal: Tafseer*. Vol. 4. No. 1. 2016.
- Djollong, Andi Fitriani. “ Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (*technique Of Quantitative Research*)”. *ITIQRA*’. Vol. 11. No. 1. 2014.

- Fahmi, Nasriani Nur dan Slamet. “Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman”, *Jurnal Hisbah*, Vol. 13. No. 1. 2016.
- Fajar, Chafidullah. “Bimbingan dan Konseling Islam Menggunakan Reinforcement positif untuk Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama di Pondok Pesantren M. Daud Pampangan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung. 2022.
- Fitri, Egy Novita dan Marjohan.” Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa”. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesial*, Vol. 2. No. 2. 2016.
- Hanita, Durrotunnisa Ratna Nur. “Konseling Kelompok Teknik Reinforcement positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home”. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6. No. 1. 2022.
- Harmalis. “Motivasi Belajar dalam Prespektif Islam”. *Indonesian Journal of Counseling & Development*. Vol. 01. No. 01. 2019.
- Idris, Muh. “Konsep Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam”. *Ta’dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. VI. No. 2. 2017-2018.
- Jasmalinda. “Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha di Kabupaten Padang Pariman”. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1. No. 10. 2021.
- Karim, Syekh. A. “Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama’ah Berdasarkan Hadis Nabi”, *Jurnal: Al- Mu’ashirah*, Vol. 15. No. 2. 2018.
- Lailiyah, Lailatul. “Pemberian Penguatan (Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SMP Negeri 18 Malang”. *Tesis*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008.

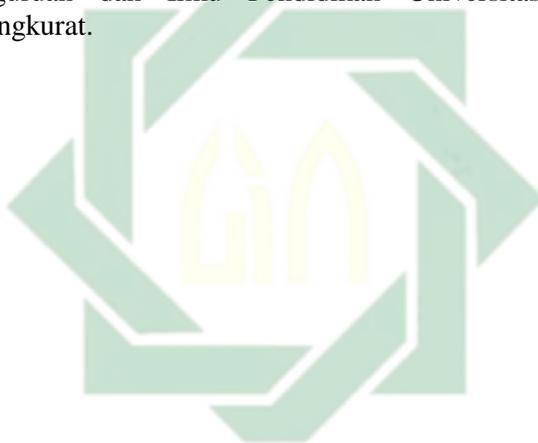
- Maftuhah dan Iga Noviekayati. “ Teknik *Reinforcement Positive* untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Kasus Skizofrenia”. *Philanthoropy Journal Of Psychology*. Vol. 4. No. 2. 2020.
- Mathori, Ahmad. “Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Shalat Berjama’ah Berhadiah Di Kota Bengkulu”. *Jurnal: Manhaj*. Vol. 4. No. 3. 2016.
- Matsuki. Dkk. “Manajemen Pondok Pesantren”.(Jakarta: Diva Pustaka, 2005).
- Nasran. *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren IMMIM Putra Makasar)*.
- Ningtyas. Ayu dan Wahyudi. “ Layanan Konseling Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik”. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*. Vol. 1. No. 1. 2020.
- Nurlaela dan Usep Setiawan, “ Pendampingan Santri Pesantren Fatahillah dalam Mendorong Kesadaran Shalat Berjama’ah”. *SIVITAS*. Vol. 1. No.1. 2021.
- Nurlaelawati, Puji. “Pengaruh Media Kartu Kata Fokus Warna dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan”. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2014.
- Oktavia . Muhammad Aditya. Sri Redjeki. Widya Novi Angga Dewi, “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Reinforcement* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Batelit”. *Jurnal: Emphaty Cons: Journal Of Guidance And Counseling*. Vol. 2. No. 1. 2020.
- Puluhulawa, Meiske. Moh. Rizki Djibran. Mohamad Rizal Pautina. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self Esteem Siswa*. Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah dalam

- Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKN. 2017.
- R, Nadiya Khaira dan Kasiyati. “ Efektivitas Teknik *Reinforcement* (Verbal) untuk Meningkatkan Ketahanan Duduk Anak Autisme Kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang (Single Subject Research)”. *Journal of Basic Education Studies*, Vol. 4. No. 1. 2021.
- Rahmah, Hardiyanti. “ *Reinforcement Positive* Untuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan Keterbatasan Intelektual”. *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*. Vol. 2. No. 2. 2018.
- Rizqullah, Muhammad.” Pengaruh Media Model Jam Aktivitas terhadap Kemampuan Pengukuran Waktu pada Anak Tunarungu Kelas III SLB B Wiyata Dharma I Tempel”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.
- Saputra, Yogie Wahyu Ari. “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Reinforcement positif dan Self Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar”. *EDUKASI: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, Vol. 12. No. 1. 2020.
- Suhaimi, Ahmad. “Hakikat Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal: Indo-Islamika*, Vol. 4. No. 2. 2014.
- Syarbini , Imam. “ Pandangan Fiqh tentang Shalat Berjamaah Secara Virtual”. *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*. Vol. 2. No. 1. 2022.
- Usmar.Ali. “Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam”
- Utami, Wiji Sri. “Konseling Islam dengan Teknik Reinforcement positif untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”.*Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.2021.
- Wawancara dengan signifikan other pada tanggal 2 November 2022 pukul 14.00 di kamar pondok pesantren.

Wawancara dengan pengurus keagamaan , ustadzah Amel, pada tanggal 10 November 2022, pukul 09.00 di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

Yusrie, Chaira Saidah. Indra Noviansyah dan Muhamad Nasrudin. “Minat Remaja dalam Melaksanakan Shalat Berjama’ah”. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. Vol. 20. No. 1. 2021.

Yuwono, Imam. “Penelitian SSR (Single Subject Research)” Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A